

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA YANG DALAM FRASE BAHASA INDONESIA



Oleh :

YULIANA SETIYANINGSIH

No. Mhs. : 821052/Ind.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1987

KATA YANG DALAM FRASE BAHASA INDONESIA

T E S I S

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

IKIP Sanata Dharma

Yogyakarta



Oleh :

YULIANA SETIYANINGSIH

No. Mhs. : 821052/Ind.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1987

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kata Yang Dalam Frase Bahasa Indonesia. Hal yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah penelitian yang belum mendalam tentang kata yang oleh para tatabahasawan serta ada bermacam-macam pendapat tentang kata yang. Kenyataan tersebut mendorong saya untuk mengadakan penelitian dengan judul seperti tersebut di atas, untuk menjawab masalah: (1) apakah kata yang itu?, (2) apakah fungsi strukturalnya?, (3) kapan kata yang wajib dipakai dan kapan kata yang tidak wajib dipakai?, dan (4) apakah makna strukturalnya? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perilaku kata yang dalam tataran frase.

Untuk mencapai tujuan di atas, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik random sampling. Populasi penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam kurun waktu ± 10 th. yaitu antara th. 1976-1986. Data diambil dari sumber tertulis, seperti KOMPAS, Intisari, Tempo, Mutiara, Gatra, Buku Kepustakaan dan sumber lisan. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan metode distribusional yang dibedakan dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik perluas, seperti dikemukakan Sudaryanto.

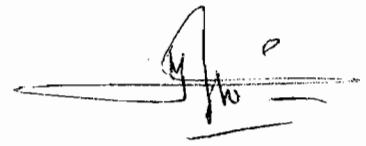
Kesimpulan yang diperoleh adalah pertama, kata yang termasuk kata tugas yang tidak berstatus argumen dan tidak memiliki kelas kata yang sama dengan nomina. Kedua, fungsi struktural kata yang adalah menghubungkan nomina utama dengan modifikator. Kata yang dalam konstruksi yang tanpa nomina utama selain berfungsi menghubungkan juga berfungsi membendakan. Ketiga, kata yang wajib dipakai kalau ada yang ditonjolkan yaitu nomina utama atau modifikator mendapat keterangan tambahan. Kata yang bersifat opsional kalau nomina utama dan modifikator tidak mendapat keterangan tambahan, kecuali konstruksi frase di mana nomina utama diikuti oleh kata tanya bagaimana dan verbal. Makna struktural kata yang adalah menyatakan makna pemilah dan makna yang menyatakan penonjolan modifikator.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

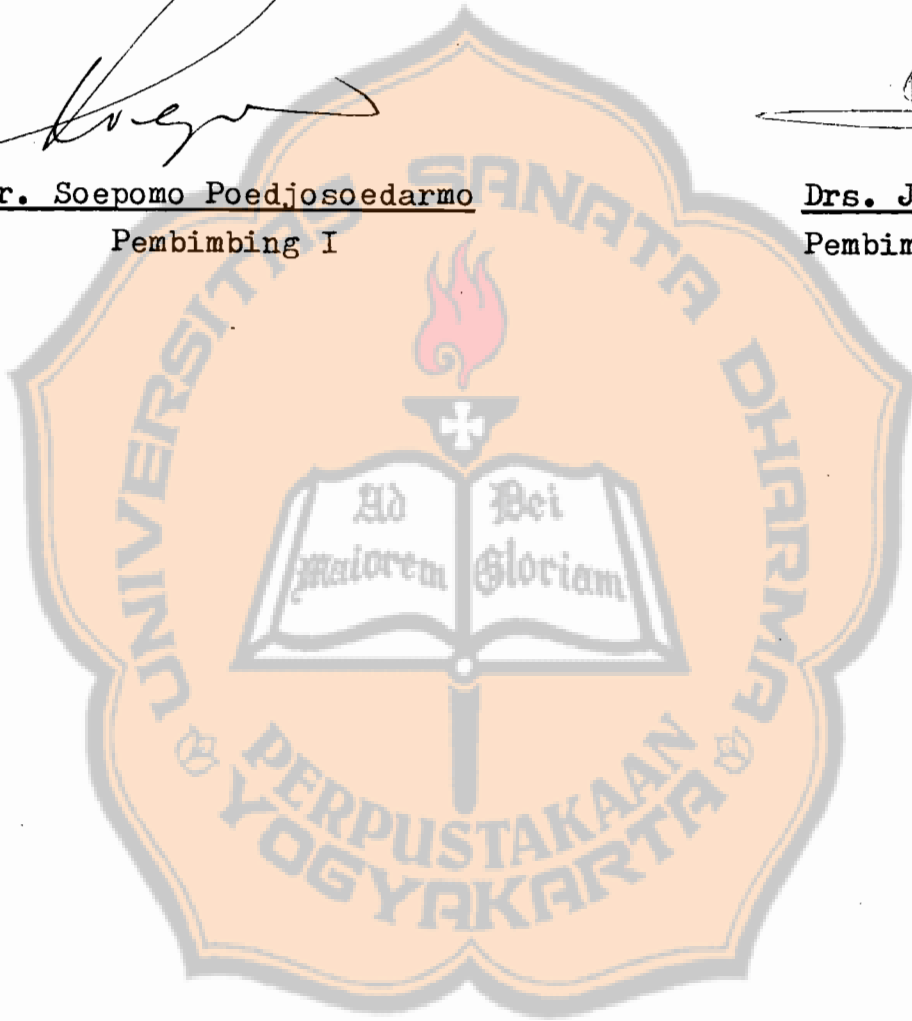
Tesis ini telah diperiksa dan dibaca serta disetujui
oleh dosen pembimbing.



Dr. Soepomo Poedjosoedarmo
Pembimbing I



Drs. J. Karmin
Pembimbing II



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

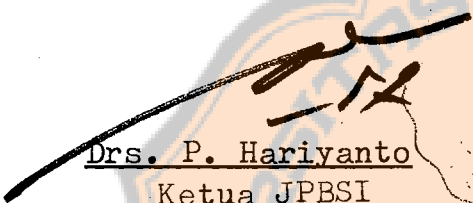
Tesis ini telah diuji oleh Dewan Penguji Fakultas
Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Sanata Dharma Yogyakarta
pada:

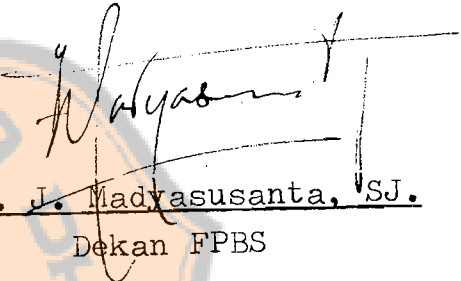
Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 1987

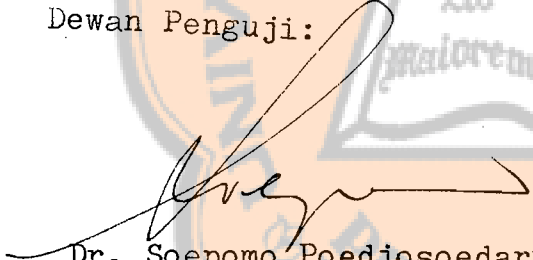
Tempat : IKIP Sanata Dharma Yogyakarta

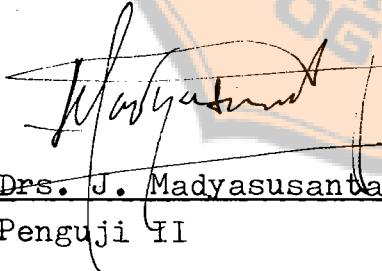
Mengetahui:

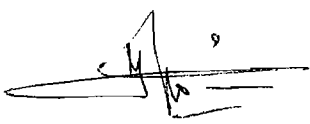

Drs. P. Hariyanto
Ketua JPBSI


Drs. J. Madyasusanta, SJ.
Dekan FPBS

Dewan Penguji:


Dr. Soepomo Poedjosoedarmo
Penguji I


Drs. J. Madyasusanta, SJ.
Penguji II


Drs. J. Karmin
Penguji III



Persembahan sederhana

untuk:

Ayah dan ibu serta

Romo Y. Maryono, SJ.

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang kata yang dalam frase bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memenuhi syarat dan tugas memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tentang kata yang memang telah cukup banyak dibicarakan oleh para tatabahasawan. Bahkan hampir dalam setiap buku-buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA, kata yang selalu dibicarakan. Akan tetapi, pembicaraan tentang kata yang tersebut tampaknya tidak didasari oleh suatu sistem sehingga mengakibatkan munculnya bermacam-macam pendapat tentang kata yang. Hal ini menunjukkan kelemahan sistem bahasa Indonesia terutama di bidang sintaksis. Dari sinilah penelitian kata yang dalam tataran frase dilakukan dengan tujuan mencari kejelasan tentang perilaku kata yang.

Penelitian ini tidak mungkin terwujud tanpa jasa dan bantuan serta kebaikan hati dari banyak orang. Pantaslah saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini.

Saya sampaikan banyak terima kasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah menyetujui topik penelitian ini serta memberi pengarahan tentang jalannya penelitian ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Soepomo Poedjosoedarmo selaku pembimbing I, yang dengan tekun dan setia memberikan bimbingan, dorongan, sumbangan pikiran,

dan menunjukkan bahan bacaan, serta mengarahkan jalannya penelitian sehingga terwujudlah penelitian ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Drs. J. Karmin selaku pembimbing II, yang dengan sabar telah banyak mengorbankan waktu untuk mengarahkan langkah-langkah kerja penelitian ini, meluruskan penggunaan bahasa, serta memberikan sumbangan pikiran sehingga lahir tesis ini.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembinaan bahasa Indonesia.

Yogyakarta, Juli 1987

Yuliana Setiyaningsih



DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Daftar Singkatan

bd.	: benda
fr.	: frase
hal.	: halaman
kt.	: kata
K	: fungsi keterangan
O	: fungsi objek
O ₁	: orang pertama
O ₂	: orang kedua
P	: fungsi predikat
S	: fungsi subjek

Daftar Tanda

*	: bentuk yang dimaksud tidak ada dalam bahasa Indonesia
()	: opsional
//	: jeda fungsional (perhentian ucapan yang membatasi fungsi-fungsi dalam kalimat)

DAFTAR ISTILAH

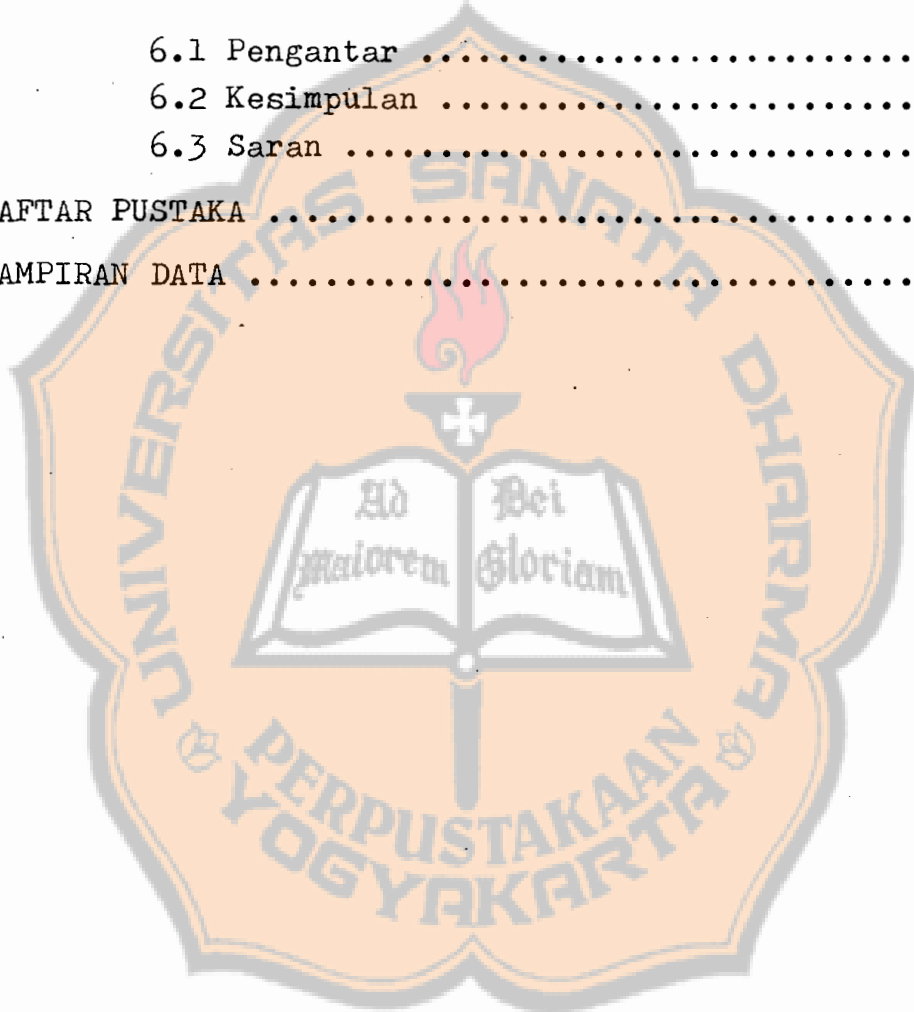
definit	: tertentu
determinator	: partikel yang ada di lingkungan nomina dan membatasi maknanya
eksoforis	: hal atau fungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi
ekstra lingual	: faktor-faktor di luar bahasa
ekstraposisi	: kata atau kelompok kata yang ditempatkan di luar frase, seolah-olah tidak menjadi bagian dari frase itu secara konstruksional dipisahkan oleh jeda
klausa relatif	: klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif <u>yang</u>
ligatur	: perangkai
modifikator	: unsur yang membatasi suatu induk dalam frase nominal
nominalisasi	: proses atau hasil membentuk satuan berkelas nominal dari kata, frase, klausa berkelas lain
non-referensial	: tidak menunjuk pada benda
pronomen	: kata yang menggantikan nomina atau frase nominal
pronomina relatif	: pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan menunjuk kembali pada kata yang mendahuluinya
status argumen	: kata yang mempunyai peranan fungsional dalam kalimat
Status kategorial	: kata yang memiliki keanggotaan kelas kata tertentu

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	viii
DAFTAR ISTILAH	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Metodologi Penelitian	4
1.4.1 Metode	4
1.4.2 Populasi dan Sampel	5
1.4.3 Teknik Pengumpulan Data	6
1.4.4 Teknik Analisis Data	6
1.5 Langkah-langkah Kerja	7
BAB II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Macam-macam Pendapat Tentang Kata <u>Yang</u> ..	9
2.2.1 A.A. Fokker	9
2.2.2 Madong Lubis	14
2.2.3 Verhaar	18
2.2.4 Samsuri	22

2.2.5 Rangkuman	25
2.3 Hipotesis	27
BAB III. CIRI-CIRI SINTAKTIS KATA <u>YANG</u>	28
3.1 Pengantar	28
3.2 Keterikatan Kata <u>Yang</u>	28
3.3 Status Argumen dan Status Kategorial ...	32
3.3.1 Status Argumen	32
3.3.2 Status Kategorial	34
3.4 Fungsi Struktural Kata <u>Yang</u>	36
3.4.1 Tipe Konstruksi <u>Yang</u> dengan Nomi- na Utama	37
3.4.2 Tipe Konstruksi <u>Yang</u> tanpa Nomina Utama	41
3.5 Kesimpulan	48
BAB IV. PEMAKAIAN KATA <u>YANG</u>	50
4.1 Pengantar	50
4.2 Kapan Kata <u>Yang</u> Wajib Dipakai dan Kapan Kata <u>Yang</u> Tidak Wajib Dipakai	50
4.2.1 Konstruksi Frase: nomina + yang + deiktik	54
4.2.2 Konstruksi Frase: nomina + yang + kata tanya	56
4.2.3 Konstruksi Frase: nomina + yang + pembilang	57
4.2.4 Konstruksi Frase: nomina + yang + adjektif	59
4.2.5 Konstruksi Frase: nomina + yang + verbal	62
4.2.6 Konstruksi Frase: nomina + yang + kata tambahan penunjuk waktu	64
4.2.7 Konstruksi Frase: nomina + yang + frase preposisi	66
4.2.8 Konstruksi Frase: nomina + yang + klausa	68
4.3 Kesimpulan	70

BAB V. MAKNA KATA <u>YANG</u>	72
5.1 Pengantar	72
5.2 Makna Kata <u>Yang</u> yang Menyatakan Pemilah	73
5.3 Makna Kata <u>Yang</u> yang Menyatakan Penon- jolan Modifikator	76
5.4 Kesimpulan	80
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	81
6.1 Pengantar	81
6.2 Kesimpulan	81
6.3 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN DATA	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup. Bahasa yang hidup akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan manusianya sebab bahasa merupakan hasil budaya manusia yang dipakai sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kebudayaan.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa dapat menimbulkan perubahan-perubahan dalam segala aspek kebahasaan, yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Sejauh mana perubahan itu terjadi akan membawa akibat pada dua hal. Pertama, akibat yang positif yaitu semakin mantapnya struktur bahasa sehingga dapat diterima sebagai kaidah bahasa baku. Kedua, akibat yang negatif yaitu semakin tidak teraturnya struktur bahasa Indonesia. Dalam hal yang kedua, sangatlah penting diadakan pengamatan atau penelitian yang lebih seksama terhadap kenyataan perkembangan bahasa. Penelitian seperti itu akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan bahasa ke arah bahasa yang teratur serta mencegah perkembangan bahasa ke arah bahasa yang tidak teratur.

Pembahasan tentang kata yang dalam bahasa Indonesia

memang sudah banyak dilakukan oleh para tatabahasawan, misalnya oleh Takdir (1980: 85) kata yang dikategorikan sebagai kata ganti penghubung. Pendapat yang sama dikemukakan oleh C.A. Mees (1954: 102-104) yang menyebut bahwa kata yang merupakan kata ganti relatif dengan menambahkan bahwa kata yang sebenarnya sebuah kata sandang. Sebaliknya, Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955: 120) menyangkal dengan menyatakan bahwa kata yang bukan kata ganti penghubung melainkan merupakan partikel pementing sebab kata yang tidak mempunyai sifat menghubungkan. Sementara itu, Fokker (1960: 134) berpendapat bahwa kata yang selain berfungsi sebagai kata penghubung juga berfungsi sebagai kata ganti penghubung dan kata sandang. Selain itu, Harsono (1983: 25) berpendapat bahwa kata yang mungkin sebuah kata sandang dan mungkin sebuah kata penghubung. Sedangkan Verhaar (1980: 46) berpendapat bahwa kata yang merupakan perangkat sebagai alat lebur semata-mata demi perluasan ke kanan. Slametmuljana (1959: 48-51) menyebut kata yang sebagai pemisah. Lain halnya dengan Samsuri (1981: 85) yang berpendapat bahwa kata yang merupakan partikel penyemat klausa relatif.

Dari hasil pembicaraan para tatabahasawan di atas, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, ada bermacam-macam pendapat tentang kata yang. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan murid. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah untuk meyakinkan pendapat-pendapat di atas. Kedua, pembicaraan para tatabahasawan tentang kata yang di atas belum mendalam.

Pada umumnya, pembicaraan mereka hanya berkisar pada masalah fungsi struktural kata yang. Sedangkan pembahasan tentang pemakaian kata yang dan makna struktural kata yang belum dibahas secara terinci. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil pembicaraan mereka tentang kata yang belum dapat dikatakan memadai sehingga dapat menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini.

Penelitian tentang kata yang dalam frase bahasa Indonesia ini sangat bermanfaat sebagai langkah pemecahan masalah tentang kata yang dalam tataran frase. Adapun pengertian frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 1982: 46).

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan empat masalah yang timbul dalam penelitian ini, yaitu (1) apakah kata yang itu?; (2) apakah fungsi strukturalnya?; (3) kapan kata yang wajib dipakai dan kapan kata yang tidak wajib dipakai (opsional)?; (4) apakah makna strukturalnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perilaku kata yang dalam tataran frase. Tujuan ini ditinjau melalui (1) ciri-ciri sintaktis kata yang, (2) pemakaian kata yang dan (3) makna struktural kata yang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah serta tujuan penelitian maka ruang lingkup yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah: (1) Ciri-ciri sintaksis kata yang. Ciri-ciri ini akan ditinjau dari segi: pertama keterikatan-nya, kedua status argumen dan status kategorial (penggunaan istilah ini seperti yang dimaksud Verhaar, 1981: 8) dan ketiga fungsi struktural kata yang. (2) Pemakaian kata yang. Pemakaian kata yang meliputi kapan kata yang wajib dipakai dan kapan kata yang tidak wajib dipakai (bersifat opsional) dalam konstruksi frase. (3) Makna struktural kata yang. Makna struktural ditentukan oleh unsur-unsur di sebelah kanan kata yang.

Perlu ditambahkan, konstruksi seperti yang mana, yang dipakai sebagai terjemahan dari bahasa Inggris yaitu which dalam konstruksi bahasa Indonesia tidak benar meskipun banyak digunakan. Oleh karena itu konstruksi seperti di atas tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Metode

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengungkap perilaku kata yang dalam tataran frase maka metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang dimaksud dengan istilah deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pa-

da penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986: 62). Dengan kata lain, hendak mencoba menggambarkan kenyataan bahasa sebagaimana adanya.

1.4.2 Populasi dan Sampel

Data diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling. Yang dimaksud dengan random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu (Sutrisno Hadi, 1984: 75). Populasi penelitian adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam kurun waktu $\pm$ 10 tahun yaitu antara tahun 1976 sampai tahun 1986. Sampel penelitian ini diambil dari sumber tertulis yaitu harian KOMPAS selama bulan Januari 1986 dan bulan November 1985 terutama diambil dari halaman IV yaitu rubrik Tajuk Rencana. Sumber tertulis juga diambil dari majalah Tempo 21 Desember 1985, no. 43, tahun XV; majalah Mutiara 1-14 Februari 1984, no. 313, tahun XVII; majalah Gatra April 1984, no. 1, tahun 2; majalah Intisari, Juni 1982, no. 227; novel Hati Yang Damai karya Nh. Dini, 1976; serta buku-buku kepustakaan. Selain sumber tertulis, sampel penelitian juga diambil dari sumber lisan sebagai pelengkap.

Alasan pengambilan sampel didasarkan pada lingkup peredaran media tersebut yaitu dari lingkup yang luas ke lingkup yang sempit. Di samping itu ditinjau dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam media tersebut dapat dipertanggungjawabkan tingkat kegramatikalannya. Sumber ter-

tulis dan sumber lisan merupakan informasi yang sangat bermanfaat untuk menunjukkan fakta penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode penyimakan yaitu mengamati penggunaan bahasa yang sedang berlangsung, baik secara lisan maupun secara tertulis (Sudaryanto, 1986: 33). Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Teknik catat yang dimaksud adalah mencatat semua data, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan pada kartu data.

Pengumpulan data dengan metode penyimakan dipandang sesuai karena dapat digunakan untuk menemukan bermacam-macam konstruksi penggunaan kata yang.

1.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1985: 4). Lebih lanjut dikatakan bahwa metode distribusional dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Disebut teknik dasar atau teknik bagi unsur langsung karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Tek-

nik dasar digunakan dalam kaitannya dengan analisis berdasarkan fungsi-fungsinya dalam kalimat yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta analisis makna struktural kata yang. Dalam hal ini ketajaman intuisi penulis memegang peranan penting dalam menganalisis data, dan oleh sebab itu dalam pelaksanaannya unsur suprasegmental seperti jeda dan tekanan ikut dipertimbangkan sebagai alat bantu seperti halnya yang dikemukakan Sudaryanto (1985: 13). Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik perluas. Teknik lesap digunakan dalam analisis pemakaian kata yang dan makna struktural kata yang untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik ganti digunakan dalam analisis ciri-ciri sintaksis kata yang untuk mengetahui apakah kata yang memiliki kelas yang sama dengan kelas nomina. Sedangkan teknik perluas digunakan untuk mengetahui apakah kata yang dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat (memiliki status argumen).

1.5 Langkah-langkah Kerja

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, dikumpulkan data yang berupa kalimat yang berkonstituen kata yang. Oleh karena penelitian ini ditekankan pada konstruksi frase maka obyeknya hanya frase yang berkonstituen kata yang tetapi tetap memperhatikan seluruh kalimat.

Kedua, data yang terkumpul dicatat pada kartu data

dengan klasifikasi yang didasarkan pada unsur di sebelah kanan kata yang menurut jenis katanya. Dalam hal ini dilakukan pencatatan kembali, dengan maksud untuk menentukan jumlah yang dibutuhkan sehingga benar-benar mewakili.

Ketiga, mendeskripsikan ciri-ciri sintaksis kata yang melalui keterikatan, status argumen dan kategorial, serta fungsi struktural kata yang.

Keempat, mendeskripsikan kemungkinan pemakaian kata yang yaitu kapan kata yang wajib dipakai dan kapan kata yang tidak wajib dipakai dalam konstruksi frase. Dalam hal ini nomina utama dan modifikator sangat menentukan.

Kelima, mendeskripsikan berbagai macam makna struktural kata yang.

Langkah terakhir yang akan ditempuh adalah menyimpulkan perilaku kata yang berdasarkan analisis data di atas. Kesimpulan ditarik secara deduktif yaitu dari dasar-dasar pengetahuan yang umum ke khusus (Sutrisno Hadi, 1984: 2).

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Pengantar

Dalam bab ini dibahas pembicaraan tentang kata yang menurut aliran tradisional, struktural, dan transformasi generatif. Dari aliran tradisional dipilih dua buku karangan Fokker (1960) dan Madong Lubis (1950). Dua buku ini dianggap mewakili buku-buku tata bahasa yang sudah ada dan keduanya saling melengkapi. Dari aliran struktural dipilih buku karangan Verhaar (1981) yang dipandang paling lengkap. Dan dari aliran transformasi generatif dipilih buku karangan Samsuri (1981). Adapun maksud pembicaraan tentang kata yang di sini adalah untuk mengetahui sejauh mana aliran tradisional, struktural, dan transformasi generatif menjawab masalah-masalah yang terungkap dalam bab I serta sebagai dasar berpijak dalam analisis selanjutnya.

2.2 Macam-macam Pendapat Tentang Kata Yang

2.2.1 A.A. Fokker (1960: 113-115, 132-135)

Fokker berpendapat bahwa kata yang mempunyai 3 fungsi. Pertama, fungsi kata yang sebagai kata penghubung. Kedua, fungsi kata yang sebagai kata ganti penghubung dan ketiga, fungsi kata yang sebagai kata sandang.

Kata yang yang berfungsi sebagai kata penghubung gunanya untuk menghubungkan anteseden dengan keterangan. Si-

fat hubungan itu harus terbukti dari keterangan itu, misalnya:

- (1) Rumah kami dikelilingi pohon-pohon yang rimbun daunnya.
- (2) Itulah seorang pemimpin yang telah dipatahkan semangatnya.

Kalimat (1) dan (2) adalah hasil rapatan dari kalimat berikut:

- (1a) Rumah kami dikelilingi pohon-pohon.
- (1b) Rimbun daunnya.
- (2a) Itulah seorang pemimpin.
- (2b) Telah dipatahkan semangatnya.

Kalimat (1a) dan (1b) serta kalimat (2a) dan (2b) adalah kalimat yang berdiri sendiri yang dihubungkan secara elips. Elips artinya hanya menyebutkan satu kali saja tentang sesuatu elemen atau unsur (1960: 68). Unsur pohon-pohon hanya disebutkan pada (1a) dan unsur pemimpin hanya disebutkan pada (2a), tetapi lingkupnya meluas sampai pada kalimat (1b) dan (2b). Kemudian kalimat (1a) dan (1b) serta kalimat (2a) dan (2b) dirapatkan secara eksplisit dengan kata penghubung yang sehingga menjadi kalimat luas. Dengan cara demikian kalimat (1b) membentuk keterangan pada unsur pohon-pohon (1a) dan kalimat (2b) membentuk keterangan pada unsur pemimpin (2a), yang terletak di mukanya.

Fungsi kata yang sebagai kata ganti penghubung tidak banyak diuraikan. Yang penting adalah bahwa kata yang tidak dapat didahului oleh kata depan, misalnya:

- (3) Daerah yang rakyatnya sebagian besar masih terbe-

lakang.

- (4) Sebuah rumah yang depannya tergantung sebilah papan.

Kata yang yang dimaksud contoh (3) dan (4) adalah terjemahan dari bahasa Inggris (of which, whom, dsb.).

Fungsi kata yang sebagai kata sandang apabila digunakan tanpa anteseden, misalnya:

- (5) yang hadir

- (6) yang dibicarakan

Dalam hal ini orang sering memakai kata apa sebagai anteseden kosong, misalnya:

- (7) Saya tidak akan menyimpang dari apa yang telah dirancang itu.

- (8) Mereka lekas mengerti apa yang kita katakan.

Disebutkan pula bahwa kadang-kadang kata yang dapat menjadi sebab untuk dua arti yaitu sebagai kata sandang dan sebagai kata penghubung, misalnya:

- (9) Keluarga yang mati itu

Dalam contoh (9) kata yang berfungsi sebagai kata sandang jika artinya keluarga orang yang mati/keluarga si mati (unsur orang yang mati merupakan bagian dari unsur keluarga). Kata yang sebagai kata penghubung jika artinya keluarga yang mati itu (keluarga itu sendiri yang mati = unsur yang mati merupakan keterangan yang menyatakan keadaan unsur keluarga).

Selanjutnya Fokker membicarakan beberapa hal tentang kapan kata yang wajib dipakai dalam konstruksi frase sebagai berikut.

1. Pemakaian kata yang diharuskan apabila inti (nomina) memakai akhiran -nya, misalnya:

(10) bini-nya yang bijaksana

(11) ibu-nya yang tua

2. Pemakaian kata yang diharuskan apabila dibentuk dari keterangan yang menyatakan sifat atau keadaan tentang nomina, misalnya:

(12) laut yang berkilau-kilau

(13) ahli politik yang ulung

3. Pemakaian kata yang diharuskan bila nomina terdiri atas unsur-unsur yang setara, misalnya:

(14) kebudayaan dan ilmu yang lama

4. Kata yang dipakai apabila keterangan terbentuk dari unsur-unsur yang berisi pembatasan yaitu unsur kedua merupakan pembatas unsur yang pertama, misalnya:

(15) usia yang telah lanjut

(16) kalimat yang kurang jelas

5. Kata yang dipakai untuk membedakan kelompok kata/frase dengan kata majemuk, misalnya:

(17a) sekolah yang rendah (17b) sekolah rendah

(18a) sidang yang ramai (18b) sidang ramai

6. Akhirnya ada hal-hal tertentu orang lebih suka memakai kata yang, misalnya:

(19) masa yang lalu

(20) Tuhan yang Mahakuasa

(21) masa yang silam

Ditinjau dari segi fungsi struktural kata yang, Fokker menggolongkan kata yang ke dalam tiga fungsi yaitu

fungsi sebagai kata penghubung, kata ganti penghubung, dan kata sandang. Fungsi kata yang sebagai kata penghubung telah diuraikan secara jelas yaitu untuk menghubungkan anteseden dengan keterangan. Keterangan yang dihubungkan dengan anteseden dapat berupa sebuah klausa. Di mana letak perbedaan antara kata yang yang berfungsi sebagai kata penghubung dengan yang berfungsi sebagai kata ganti penghubung? Padahal keterangan dalam konstruksi kata yang sebagai kata ganti penghubung juga berupa klausa. Inilah kelemahan Fokker yaitu Fokker hanya memberikan contoh-contoh kata yang sebagai kata ganti penghubung tanpa disertai uraian yang jelas dan terinci. Selanjutnya, fungsi kata yang sebagai kata penghubung dikacaukan dengan fungsi kata yang sebagai kata sandang, misalnya seperti yang dikemukakan dalam contoh (9). Batas yang tegas yang membedakan antara kata penghubung dan kata sandang tidak jelas dalam contoh (9). Antara pengertian kata penghubung dan kata sandang secara formal tidak ditandai oleh jeda di antara unsur keluarga dan yang mati itu. Kedua-duanya dilakukan dengan intonasi yang sama. Di sini tampak kesulitan yang belum dipecahkan Fokker sehingga menyebabkan uraian tersebut menjadi kurang jelas.

Kemudian, kata yang dirinci lebih jauh menurut kapan kata yang wajib dipakai dalam rangka pembicaraan kelompok kata. Uraian tentang pemakaian kata yang ini pun masih kurang jelas karena tanpa disertai dasar dan uraian yang cukup terinci. Sedangkan kapan kata yang tidak wajib dipakai (opsional) tidak banyak dibicarakan. Padahal kata yang

kadang-kadang dapat ditanggalkan dalam pemakaiannya, misalnya:

(22) Dia memilih gambar (yang) merah. (Informan)

Meskipun demikian Fokker telah memulai analisis pemakaian kata yang daripada pengarang-pengarang sebelumnya. Namun sampai sejauh ini, analisis Fokker belum memberi gambaran yang cukup jelas tentang perilaku kata yang.

2.2.2 Madong Lubis (1950: 141-143)

Menurut Madong Lubis, kata yang termasuk kata penunjuk benda yang berasal dari kata ia. Adapun kegunaan kata yang adalah untuk membedakan suatu benda dari yang lain karena hendak dipentingkan. Sesuai dengan kegunaannya maka kata yang dapat dipakai:

1. Di depan kata sifat atau hal, misalnya:

(23) Yang mana kau sukai?

Yang besar.

2. Di depan kata penunjuk ini dan itu, misalnya:

(24) Yang mana kesukaanmu?

Yang itu, bukan yang ini.

3. Di depan kata kerja, misalnya:

(25) Yang mana anak tuan?

Yang menulis itu.

(26) Yang berbohong dihukum.

4. Di depan kata bilangan, misalnya:

(27) Yang tiga buah ini untuk aku.

5. Di depan kata tambahan penunjuk waktu, misalnya:

(28) Yang semalam sudah hilang.

(29) Yang kemarin dahulu bukan saya punya.

6. Di depan kata tambahan penunjuk tempat, misalnya:

(30) Yang di atas telah habis.

(31) Yang di sini tinggi benar.

7. Di depan kata-kata lain, misalnya:

(32) Yang seperti itu saya sukai.

Jadi kata-kata yang digarisbawahi di atas dipandang sebagai benda atau pengganti benda yang dipentingkan. Tegasnya yang dibedakan dari yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa kata yang dapat didahului oleh kata benda sehingga yang terletak di belakang kata benda itu menjadi keterangan benda, misalnya:

(33) Orang yang besar,

(34) Buku yang ini,

Oleh karena keterangan itu boleh dipandang sebagai kalimat maka kata yang merupakan pengganti kata ia di dalam anak kalimat, misalnya:

(35) Orang yang menulis itu anak saya.

(36) Barang siapa yang menggali lubang, jatuh sendiri ke dalamnya.

Dalam hal ini kata yang dapat menduduki fungsi tertentu di dalam kalimat. Kemudian ditambahkan pula bahwa untuk membedakan dengan kata majemuk dipakai kata yang, misalnya:

(37) Orang besar dengan orang yang besar,

(38) Orang kecil dengan orang yang kecil,

Dari analisis di atas tampak bahwa Madong Lubis telah merinci kedudukan kata yang yang selalu diikuti oleh kata-

kata yang lain yaitu kata sifat, kata penunjuk benda ini dan itu, kata kerja, kata bilangan, kata tambahan penunjuk waktu, kata tambahan penunjuk tempat, dan kata-kata lain. Hal ini telah menunjukkan bahwa kata yang selalu dijumpai dalam keadaan terikat oleh kata-kata yang lain. Namun sejauh mana keterikatan kata yang dengan unsur di sebelah kiri dan di sebelah kanannya tidak dibicarakan. Padahal sifat keterikatan itu sangat menentukan untuk mengungkap perilaku kata yang.

Selanjutnya, bila diamati dengan teliti pemakaian kata yang yang mengawali frase berfungsi membendakan meskipun tidak disebutkan secara jelas. Fungsi ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hal itu hendak dipentingkan dan dibedakan dari yang lain. Demikian pula dengan pemakaian kata yang yang didahului oleh kata benda. Namun, jika dijumpai kalimat seperti kalimat (39) ternyata kata yang tidak bersifat membedakan dari yang lain.

(39) Rambutnya yang hitam pekat itu menambah kesan anggun. (Informan)

Pada frase (39) kata yang tidak bersifat membedakan dengan rambutnya yang tidak hitam pekat. Jadi yang ditekankan adalah warna rambut yang dimiliki seseorang yang dimaksud. Dari uraian di atas tampak kelemahan analisis Madong Lubis bahwa pengertian membedakan dan mementingkan masih kabur seperti yang tampak pada contoh (39).

Anggapan Madong Lubis tentang kedudukan keterangan yang boleh dipandang sebagai kalimat menunjukkan bahwa kata yang disamakan dengan benda yaitu menggantikan kata ia

di dalam anak kalimat. Apabila dilakukan analisis berdasarkan fungsi-fungsinya seperti yang diuraikan Madong Lubis (1950:179) maka fungsi-fungsi kalimat (35) adalah:

Anak yang menulis itu = pokok/subjek induk kalimat

anak saya = sebutan/predikat induk kalimat

yang = pokok/subjek anak kalimat

menulis = sebutan/predikat anak kalimat

kata yang dalam contoh kalimat (35) disamakan dengan kelas nomina yang dapat menduduki subjek dalam anak kalimat dan menulis menduduki fungsi predikat dalam anak kalimat. Adapun ciri konstruksi yang terdiri dari subjek dan predikat adalah dapat diinversikan (dibalik) dan apabila keterangan (anak kalimat) pada kalimat (35) dibalik maka menjadi demikian:

(35a) Orang menulis yang itu teman saya.

Ternyata konstruksi (35a) tidak dapat diterima, terasa janggal. Dalam hal ini unsur yang menulis merupakan keterangan kata bagi unsur orang. Keterangan kata ini tidak dapat dipindah-pindah tempatnya dalam kalimat, berbeda dengan keterangan kalimat yang dapat dipindah-pindah tempatnya dalam kalimat. Kedudukan keterangan kata selalu tergantung pada nomina yang terletak di depannya. Oleh karena itu pandangan Madong Lubis tentang kata yang sebagai pengganti kata ia tidak dapat diterima. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Poerwadarminta (1979: 59) bahwa dalam perkembangannya sekarang kata ia (unsur diri ketiga dari kata yang) sudah tidak terasa lagi.

2.2.3 Verhaar (1981: 1-36)

Verhaar membuktikan bahwa kata yang sekalipun sebagai penghubung klausa relatif (atribut yang berupa klausa) berbeda dengan pronomina relatif (kata ganti penghubung) yang dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat dan memiliki kelas yang sama dengan nomina. Dengan kata lain, kata yang yang bersifat relatif bukan merupakan pronomina relatif. Pada umumnya penggunaan partikel yang adalah untuk menghubungkan nomina utama dengan atribut. Verhaar menunjukkan bahwa dalam disertasi Foley disajikan deskripsi frase nomina yang dibedakan atas konstruksi nomina + nomina dan nomina + nonnominal, yaitu adjektifal yang disebutnya keterangan. Selanjutnya Foley membedakan keterangan itu menjadi tujuh jenis yang mencerminkan hierarki terikat, seperti yang tampak pada urutan hierarki berikut:

- | | |
|----------------------------|---|
| 7. nomina + artikel | - buku <u>yang</u> itu |
| 6. nomina + deiktik | - buku (yang) itu |
| 5. nomina + interogatif | - alat (yang) mana |
| 4. nomina + pembilang | - kursi (yang) empat |
| 3. nomina + adjektif | - rumah (yang) indah |
| 2. nomina + partisip | - * |
| 1. nomina + klausa relatif | - Orang <u>yang</u> datang terlambat tidak boleh masuk. |

Tingkat 7 merupakan hierarki paling atas, yang memiliki jalinan sintaksis yang paling ketat. Sedangkan tingkat 1 merupakan hierarki paling bawah, yang memiliki jalinan sintaksis paling longgar. Semakin rendah suatu kata masuk

ke dalam hierarki semakin bertambah perlu suatu cara sintaksis untuk mengikat nomina dan atribut secara formatif bersama-sama. Oleh karena itu apabila dalam suatu bahasa ligatur (perangkai) dipergunakan pada tingkat 5, maka tingkat di bawahnya 4-1 memerlukan ligatur pula, sedangkan tingkat 6 dan 7 tidak memerlukan ligatur itu. Selanjutnya, ligatur-ligatur di atas tidak memiliki status argumen yaitu tidak mengisi gatra subjek, objek, atau argumen lain bahkan gatra dari tingkat yang lebih rendah seperti atribut. Satu-satunya peraturan urutan yang berlaku bagi ligatur-ligatur itu harus selalu berada di antara nomina dan atribut.

Selanjutnya dikatakan bahwa pemakaian kata yang pada tingkat 7 sama sekali tidak diperbolehkan sebab bahasa Indonesia tidak memiliki artikel. Sedangkan penggunaan kata yang secara deiktis (ditafsirkan secara eksoforis) bersifat opsional, misalnya:

(40) buku (yang) itu

Tingkat 5 sampai 3 bersifat opsional meskipun opsionalitas tergantung pada kendala lain yang lebih umum, misalnya:

(41) alat (yang) mana

(42) kursi (yang) empat

(43) anak (yang) banyak

(44) rumah (yang) indah

Sedangkan pada tingkat 1 yaitu pada klausa relatif, kata yang bersifat wajib, misalnya:

(45) Orang yang datang terlambat tidak boleh masuk.

Pada tingkat 2 tidak perlu dihiraukan karena bahasa Indo-

nesia tidak memiliki partisip. Beberapa hal yang sangat penting sifatnya menurut Verhaar adalah :

Pertama, beberapa kelompok yang tergabung menjadi suatu makna yang tidak dapat diterangkan semata-mata dari hubungan atributif saja sehingga tidak dapat dipisahkan (kata majemuk) maka kata yang tidak boleh dipakai, misal:

(46) ilmu pasti; jalan buntu; gunung berapi

Kedua, kata yang dapat memberi tekanan pada atribut, baik demi kekontrasan maupun ketidakkontrasan sebagaimana pada Fokker (1951: 187)

(47) murid yang bodoh

(48) Saya suka rumah yang besar bukan rumah yang kecil.

Hal itu menunjukkan bahwa frase yang bersangkutan tidak dapat cukup dekat tanpa kata yang.

Ketiga, kata yang bersifat wajib dengan atribut yang diekstraposisikan, misalnya:

(49) bini-nya yang bijaksana

(50) ibu-nya yang tua

Keempat, kata yang bersifat wajib ketika atribut disusun secara serial atau adjektifnya memiliki suatu konstituen adverbial, misalnya:

(51) anak yang rajin dan pandai

(52) kalimat yang kurang jelas

Kelima, kata yang bersifat wajib karena frase yang sama tanpa kata yang sudah memiliki arti yang khusus, misalnya:

(53) orang yang tua

(54) menteri yang muda

Perlu ditambahkan bahwa walaupun kontras membutuhkan pene-
gasan, namun penegasan tidak perlu menjadi bersifat kon-
trastif, misalnya:

(55) rencana yang bagus

Kemudian, Verhaar membicarakan pemakaian kata yang
yang replasif (kata yang tanpa kata utama). Dalam konteks
kata yang tanpa kata utama dikatakan bahwa kata utama te-
lah disebutkan sebelumnya atau paling tidak telah ditun-
jukkan secara situasional. Kata yang tanpa kata utama se-
lalu bersifat wajib dan bersifat mendefinisikan, apapun
yang dimodifikasikan oleh atributnya. Sifat tidak tentu
akan menghindarkan pemakaian kata yang. Hal ini berlaku
juga pada kata yang dengan anteseden yang terdiri dari de-
iktik, modus interogatif, pembilang, dan adjektif apabila
kontrastif. Persoalan khusus dengan kata lain, sebagaimana
ditunjukkan oleh Kaswanti (1980) kata yang tidak boleh di-
pakai bersama dengan kata lain apabila sesuatu yang dibi-
carakan tidak tertentu. Tetapi kata yang wajib dipakai
bersama dengan kata lain jika sesuatu yang dibicarakan itu
tertentu.

Salah satu sifat kata yang dalam bahasa Indonesia ia-
lah bahwa kata yang dapat menghubungkan dua nomina, misal:

(56) orang yang profesor itu

(57) adikmu yang tentara itu

Kata yang di sini benar-benar mempunyai persamaan dengan
artikel dalam bahasa seperti bahasa Inggris atau Belanda
sehingga fungsi mendefinisikan membentuk suatu identifika-

si yang unik melalui cara aposisi. Dalam hal ini kata yang dapat digunakan secara replasif. Di sini kata yang tidak hanya secara semantik mendefinisikan tetapi juga secara sintaktik menjadi determinator dan karenanya benar-benar merupakan suatu atribut.

Penelitian Verhaar tentang kata yang memberi sumbang-an yang cukup besar dalam perkembangan linguistik. Ini merupakan pembahasan yang cukup mendalam dari penelitian se-belumnya. Seperti yang diungkapkan Verhaar bahwa tuntutan hierarki terikat Foley dapat dibuktikan dalam bahasa Indo-nesia. Bahasa Indonesia memiliki lima tingkat di dalam hierarki terikat yaitu tingkat 6 (nomina + deiktik), ting-kat 5 (nomina + interogatif), tingkat 4 (nomina + pembi-lang), tingkat 3 (nomina + adjektif), dan tingkat 1 (nomi-na + klausa relatif). Tingkat 6 sampai dengan tingkat 3 bersifat opsional, sedangkan tingkat 1 bersifat wajib. Persoalan dengan tingkat 5 ditemukan pemakaian kata yang yang bersifat wajib (cf. Kaswanti, 1983: 177).

(58) Buku yang bagaimana akan laku keras di sini?

Dalam hal pemakaian kata yang, Verhaar mempunyai pandangan yang sama dengan Fokker, yaitu tentang kapan kata yang wa-jib dipakai dan kapan kata yang tidak boleh dipakai banyak mengambil contoh-contoh Fokker. Akibatnya, Verhaar terben-tur pada kelemahan yang sama, yaitu tidak menyertakan uraian yang jelas bagi perilaku kata yang.

2.2.4 Samsuri (1981: 83-85)

Samsuri menyebut kata yang sebagai partikel penyemat klausa relatif. Sematan klausa relatif ini merupakan penerapan kaidah transformasi dari satu atau lebih kalimat dasar menjadi sebuah kalimat rumit. Agar lebih jelas, di bawah ini dikemukakan analisis Samsuri dengan melihat beberapa kalimat rumit.

- (59) Anak yang kurus itu memanjat pohon asam.
- (60) Polisi yang sedang bertugas itu mengejar komplotan yang sedang membongkar Bank Pembangunan.
- (61) Pak Ali yang rajin itu membuatkan anaknya yang masih kecil itu sebuah layang-layang yang menyerupai kapal terbang.

Kalimat-kalimat di atas dapat diuraikan menjadi beberapa kalimat dasar berikut:

- (59a) Anak itu memanjat pohon asam.
- (59b) Anak itu kurus.
- (60a) Polisi sedang mengejar komplotan.
- (60b) Polisi itu sedang bertugas.
- (60c) Komplotan (itu) membongkar Bank Pembangunan.
- (61a) Pak Ali (itu) membuatkan anaknya sebuah layang-layang.
- (61b) Pak Ali rajin.
- (61c) Anaknya masih kecil.
- (61d) Layang-layang (itu) menyerupai kapal terbang.

Kemudian kalimat (59b) disematkan ke dalam kalimat dasar (59a), kalimat (60b) dan (60c) disematkan ke dalam kalimat dasar (60a), dan kalimat (61b), (61c), dan (61d) disematkan ke dalam kalimat dasar (61a). Penyematan itu tampak

jas dalam uraian berikut ini.

(59c) Anak (anak itu kurus) itu memanjat pohon asam.

(60d) Polisi (polisi itu sedang bertugas) itu mengerjakan komplotan (komplotan membongkar Bank Pembangunan).

(61e) Pak Ali (Pak Ali rajin) itu membuatkan anaknya (anaknya masih kecil) itu sebuah layang-layang (layang-layang (itu) menyerupai kapal terbang).

Selanjutnya kalimat (59c), (60d), dan (61e) berubah menjadi kalimat (59), (60), dan (61). Kata yang dalam kalimat (59) sampai dengan (61) menggantikan kata atau frase nominal yang digarisbawahi dalam (59c), (60d), dan (61e).

Analisis Samsuri tentang kalimat rumit di atas dapat dikatakan bahwa kata yang adalah pronomina relatif, yaitu kata yang dapat menggantikan nomina atau frase nomina dan menghubungkan dengan kalimat yang lain. Namun jika ditelusuri lebih dalam analisis Samsuri tentang kata yang, ternyata pemakaian kata yang terbatas pada transformasi beberapa kalimat dasar menjadi kalimat rumit. Tentu saja hal ini akan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi, misalnya contoh kalimat berikut (Kaswanti, 1983: 181).

(62) Delapan yang ikut tetapi satu yang lulus.

Jika kalimat (62) dilacak riwayat transformasinya ternyata gagal. Kalimat (62) tidak dapat diuraikan seperti kalimat (59) sampai dengan (61). Dengan demikian pembicaraan kata yang sebagai penyemat klausa relatif tidak dapat digunakan untuk membahas konstruksi kata yang tanpa kata utama. Wa-

laupun demikian analisis Samsuri dapat digunakan untuk menjelaskan kalimat luas

2.2.5 Rangkuman

Setelah diuraikan pembicaraan tentang kata yang maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dikemukakan dalam bab pendahuluan (1.2) belum terjawab secara jelas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih jauh tentang kata yang.

Pembicaraan tentang kata yang yang telah ada ternyata mengalami kekurangan-kekurangan dalam hal kurang mengemukakan ciri-ciri sintaktis, struktur pemakaian kata yang, serta makna strukturalnya. Hal itu dapat saja terjadi dikarenakan karangan-karangan yang dibahas di atas tidak secara khusus membicarakan kata yang dalam tataran frase.

Mengingat adanya kekurangan-kekurangan dari masing-masing pendapat tentang kata yang maka di dalam penelitian ini akan disajikan hasil penelitian yang lebih teliti, dengan memperhatikan keterikatan, pemakaian kata yang, makna kata yang dan fungsi strukturalnya.

Akhirnya, dari pengamatan pembicaraan tentang kata yang di atas dapat dibuat rangkuman sebagai berikut:

Ditinjau dari segi keterikatannya, kata yang dalam konstruksi frase nomina dapat diikuti oleh macam-macam keterangan yang terdiri atas:

1. nomina + kata penunjuk/deiktik
2. nomina + kata tanya



3. nomina + kata bilangan
4. nomina + kata sifat
5. nomina + kata kerja
6. nomina + kata tambahan penunjuk waktu
7. nomina + kata tambahan penunjuk tempat
8. nomina + klausa

Ditinjau dari segi fungsi struktural, kata yang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. sebagai kata penghubung
2. sebagai kata ganti penghubung
3. sebagai kata sandang
4. sebagai penyemat klausa relatif

Ditinjau dari segi pemakaiannya, kata yang wajib dipakai dalam konstruksi frase apabila:

1. nomina memakai akhiran -nya
2. nomina mendapat keterangan yang menyatakan sifat
3. nomina terdiri atas unsur-unsur yang setara
4. atribut disusun secara serial
5. atribut mempunyai konstituen adverbial
6. untuk membedakan frase dengan kata majemuk
7. untuk memberi tekanan pada atribut

Ditinjau dari segi makna, pemakaian kata yang bersifat mendefinisikan. Sifat mendefinisikan ini berlaku untuk konstruksi yang tanpa anteseden serta konstruksi yang dengan anteseden, yang terdiri atas deiktik, kata tanya, pembilang, dan kata sifat apabila kontrastif. Sifat tidak tentu akan menghindarkan pemakaian kata yang.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil pembicaraan tentang kata yang di atas dapat ditentukan empat hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah dalam penelitian ini.

Pertama, diduga kata yang adalah kata tugas yang tidak memiliki kelas yang sama dengan nomina sehingga tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat.

Kedua, diduga kata yang mempunyai dua fungsi yaitu fungsi penghubung apabila didahului oleh nomina dan fungsi pembenda apabila tanpa nomina.

Ketiga, diduga kata yang ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat tidak wajib. Dalam hal ini kata-kata yang berada di sebelah kiri dan yang berada di sebelah kanan kata yang sangatlah menentukan. Kata yang bersifat wajib apabila nomina atau keterangan mendapat keterangan tambahan. Kata yang bersifat tidak wajib apabila nomina dan keterangan tidak mendapat keterangan tambahan.

Keempat, diduga kata yang memiliki makna struktural lebih dari satu, antara lain: makna yang menyatakan keadaan, makna yang menyatakan penentu, dan makna yang menyatakan penekanan.

BAB III

CIRI-CIRI SINTAKTIS KATA YANG

3.1 Pengantar

Dalam bab ini ditunjukkan ciri-ciri sintaktis kata yang ditinjau dari segi keterikatannya, status argumen dan status kategorial. Analisis ini digunakan untuk menjawab masalah apakah kata yang itu. Selanjutnya, ditunjukkan pula fungsi struktural kata yang

3.2 Keterikatan Kata Yang

Menurut Gorys Keraf (1984: 90-91) suatu ciri lain yang biasa dipakai sebagai pegangan untuk menentukan kata tugas adalah kalau kata benda, kata sifat dan kata kerja dapat membentuk kalimat dengan sepatah kata dari jenis-jenis itu, maka kata tugas umumnya tidak demikian. Sebagai tutur yang lengkap kita dapat menyatakan:

Anjing! Indah! Pergi!

tetapi kita tidak dapat membentuk suatu kalimat dengan sepatah kata tugas, misalnya:

Telah! Kalau! Bagi!

Bertitik tolak dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kata yang merupakan salah satu bentuk kata yang tidak dapat berdiri sendiri menjadi kalimat, misalnya:

Yang.

Yang, yang dimaksud di atas bukan yang kependekan kata sayang. Kata yang selalu dijumpai dalam keadaan terikat pada

ujaran lain untuk dapat secara bersama-sama muncul dalam suatu tutur, misalnya:

- (63) Yang sepuluh buat tambah-tambah di sini. (Mutia-ra, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
- (64) Yang cepat menarik perhatian, alat pengisap da-rah. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 31)
- (65) Yang nilainya kurang harus ujian ulang. (Info-man)

Pada contoh (63) kata yang terikat pada kata sepuluh yang secara bersama-sama membentuk frase benda. Pada contoh (64) kata yang terikat pada frase cepat menarik perhatian yang secara bersama-sama membentuk frase benda, dan pada contoh (65) kata yang terikat pada klausa nilainya kurang yang secara bersama-sama membentuk frase benda. Selanjutnya frase yang sepuluh, yang cepat menarik perhatian, dan yang nilainya kurang terikat pada satuan yang lebih besar yang membentuk kalimat. Contoh (63) sampai dengan (65) adalah contoh keterikatan kata yang pada unsur yang berada di sebelah kanannya. Selain terikat pada unsur di sebelah kanan, kata yang dapat didahului oleh unsur di sebelah kirinya. Dalam hal ini kata yang memiliki tugas untuk memperluas nomina atau mengadakan transformasi kalimat, misalnya:

- (66) Orang yang mempunyai inisiatif malah dianggap pengacau rencana. (Intisari, no. 227, Juni 1982, hal. 23)
- (67) Wajahnya yang lembut serupa dengan wajah ibunya.

(Sudaryanto, 1978/1979, hal. 38)

Dalam frase (66) dan (67) kata yang terletak di antara unsur sebelah kiri yaitu orang (66), wajahnya (67) dan unsur sebelah kanan yaitu mempunyai inisiatif (66), lembut (67), yang secara bersama-sama membentuk frase benda. Jika unsur di sebelah kanan kata yang dihapuskan maka kata yang harus ikut dihapuskan. Sebaliknya, jika unsur di sebelah kiri dihapuskan maka kata yang tidak mengalami proses pelepasan. Ini berarti kata yang selalu terikat pada unsur di sebelah kanannya. Oleh sebab itu sering dijumpai penggunaan kata yang tanpa unsur di sebelah kirinya. Berdasarkan sifat keterikatan kata yang maka dapat ditentukan bahwa kata yang selalu terikat pada tataran kata, frase, dan klausa.

Untuk memudahkan penyebutan maka unsur di sebelah kiri kata yang disebut dengan istilah nomina utama, sedangkan unsur di sebelah kanan kata yang disebut modifikator. Menurut A. Soedoro (1964: 212) yang dapat menjadi nomina (headword) kata yang adalah substantif dan beberapa macam pronomem, misalnya: Aku yang lemah ini, Barang siapa yang tidak membawa harus dicatat di situ juga. Adapun modifikator di dalam frase nominal dapat terdiri dari:

1. nomina + yang + deiktik
2. nomina + yang + kata tanya
3. nomina + yang + pembilang
4. nomina + yang + adjektif
5. nomina + yang + verbal
6. nomina + yang + kata tambahan penunjuk waktu
7. nomina + yang + frase preposisi

8. nomina + yang + klausa

Agar jelas, berikut ini diberikan contoh yang lebih konkret.

- (1) Garis yang ini sejajar dengan garis yang itu.
(Sudaryanto, 1978/1979, hal. 39)
- (2) Buku yang bagaimana yang bakal laku keras di sini?
(Kaswanti, 1983, hal. 178)
- (3) Prasyarat yang kedua ialah adanya tutur yang harus dikenali. (Gatra, no. 1, Th. 2, April 1984, hal. 4)
- (4) Dia memilih tempat yang unik yaitu di dalam tanah.
(Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 16)
- (5) Perempuan yang ditunggu-tunggu mengeluarkan pipa, mengatur dan mulai menyiram halaman. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
- (6) Dua hari yang lalu dia tidur di sini. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 29)
- (7) Kalau sampai ada tenaga kerja yang ke luar negeri, pemerintah harus prihatin. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 12)
- (8) Dalam film komedi Rhinestone, Parto menyelipkan 20 lagu country yang liriknya ia tulis hanya dalam waktu tiga minggu. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 63)

Melalui contoh-contoh di atas tampak bahwa kata yang bertugas memperluas nomina. Perluasan yang dimaksud di sini adalah menambah jumlah kata yang berupa kata, frase, dan klausa sehingga membatasi pengertian nomina.

3.3 Status Argumen dan Status Kategorial

Yang dimaksud dengan status argumen di sini adalah apakah kata yang dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat (subjek, objek, dsb.) atau tidak. Jika kata yang dapat menduduki fungsi tertentu berarti kata yang berstatus argumen, sebaliknya jika kata yang tidak dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat berarti kata yang tidak berstatus argumen. Sedangkan yang dimaksud dengan status kategorial adalah apakah kata yang dapat ditetapkan sebagai kelas Kata yang dapat mengisi fungsi tertentu di dalam kalimat atau tidak (cf. Verhaar, 1981: 8). Analisis status argumen digunakan teknik perluas dan analisis status kategorial digunakan teknik ganti sebagai berikut.

3.3.1 Status Argumen

Teknik perluas adalah teknik analisis yang berupa penambahan suatu tuturan lain ke dalam suatu tuturan tertentu (Sudaryanto, 1985: 30). Teknik ini digunakan untuk membuktikan apakah kata yang dapat menduduki fungsi tertentu atau tidak, sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut.

(68) Gerimis malam itu diiringi oleh angin yang amat keras. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 27)

(69) Anak yang sakit di rumah sakit itu belum sembuh. (Poedjawijatna, 1955, hal. 119)

Kalimat di atas dapat dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya sebagai berikut:

(68) gerimis malam itu = S

diiringi = P

oleh angin yang amat keras = K

(69) anak yang sakit di rumah sakit itu = S

belum sembuh = P

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kata yang memiliki tugas untuk mengadakan transformasi kalimat maka kalimat di atas dapat dianalisis atas klausa dan fungsi-fungsinya sebagai berikut.

(68a) gerimis malam itu diiringi oleh angin = S + P
+ K

(68b) (angin) amat keras = (S) + P

(69a) anak itu belum sembuh = S + P

(69b) (anak itu) sakit di rumah sakit = (S) + P + K

Selanjutnya, nomina yang menduduki fungsi keterangan pada klausa (68a) diperluas dengan klausa (68b) dan nomina yang menduduki fungsi subjek pada klausa (69a) diperluas dengan klausa (69b), perluasan itu tampak jelas dalam kalimat berikut.

(68c) Gerimis malam itu diiringi oleh angin (angin
amat keras).

(69c) Anak (anak itu sakit di rumah sakit) itu belum
sembuh.

Frase yang digarisbawahi pada (68c) dan (69c) semula adalah nomina klausa (68b) dan (69b). Berhubung nomina pada klausa (68b) dan (69b) sama dengan nomina pada klausa yang akan diperluas maka nomina pada klausa (68b) dan (69b) tidak perlu ditulis kembali. Artinya, nomina pada klausa (68b) dan (69b) harus dilesapkan/ditanggalkan agar kon-

struksi tersebut gramatikal. Kemudian kalimat (68c) dan (69c) berubah menjadi kalimat (68) dan (69) dengan kata yang sebagai penanda pertalian sintaksis. Jadi, klausa (68b) yang semula berdiri sendiri dan menduduki fungsi subjek dan predikat sekarang menjadi bagian dari kalimat baru yang menduduki satu fungsi yaitu fungsi keterangan. Dan klausa (69b) yang semula berdiri sendiri dan menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan sekarang menjadi bagian dari kalimat baru yang menduduki satu fungsi yaitu fungsi subjek. Unsur yang amat keras merupakan keterangan dari unsur angin dan unsur yang sakit di rumah sakit merupakan keterangan dari unsur anak.

Berdasarkan analisis fungsional dengan teknik perluas ternyata kata yang tidak dapat menduduki fungsi apa-apa di dalam kalimat. Yang dapat menduduki fungsi dalam kalimat adalah seluruh frase tidak hanya kata yang. Kesimpulannya adalah bahwa kata yang tidak berstatus argumen karena tidak dapat menduduki fungsi tertentu di dalam kalimat.

3.3.2 Status Kategorial

Teknik ganti adalah teknik yang berupa penggantian unsur tertentu dari satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1985: 18). Teknik ini digunakan untuk membuktikan apakah kata yang dapat ditetapkan sebagai kelas kata yang sama dengan nomina yang dapat mengisi suatu fungsi tertentu atau tidak. Di samping teknik ganti juga dipaparkan analisis berdasarkan fungsi-fungsinya. Se-

bagai contoh akan diuraikan kalimat berikut.

(70) Kulihat wajahnya yang pucat dan kaku. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 18)

(71) Rumah yang kudirikan itu amat besar. (Poedjawijatna, 1955, hal. 119)

Jika unsur wajahnya dalam frase wajahnya yang pucat dan kaku diganti dengan unsur gadis, dan unsur rumah dalam frase rumah yang kudirikan itu diganti dengan unsur gedung maka kalimat di atas berubah menjadi (70a) dan (71a).

(70a) Kulihat gadis yang pucat dan kaku.

(71a) Gedung yang kudirikan itu amat besar.

Hasil penggantian itu ternyata gramatikal. Ini berarti unsur wajahnya (70) memiliki kelas yang sama dengan unsur gadis (70a) dan unsur rumah (71) memiliki kelas yang sama dengan unsur gedung (71a). Sebaliknya, jika unsur wajahnya diganti unsur meja dan unsur rumah diganti dengan unsur buku maka hasil penggantian itu tidak gramatikal seperti tampak dalam kalimat (70b) dan (71b) berikut.

(70b) Kulihat meja yang pucat dan kaku.

(71b) Buku yang kudirikan itu amat besar.

Hal ini menunjukkan bahwa antara unsur wajahnya dengan unsur meja tidak memiliki distribusi yang sama, dan antara unsur rumah dengan unsur buku tidak memiliki distribusi yang sama, meskipun sama-sama termasuk golongan nomina.

Selanjutnya apabila penggantian itu dikenakan pada kata yang dengan unsur pengganti seperti pada (70a) dan (71a) maka kalimat di atas akan berubah menjadi kalimat (70c) dan (71c) berikut.

(70c) Kulihat wajahnya gadis pucat dan kaku.

(71c) Rumah gedung kudirikan itu amat besar.

Ternyata hasil penggantian unsur kata yang dengan unsur gadis (70c) dan unsur gedung (71c) tidak gramatikal. Padahal unsur gadis dan unsur gedung termasuk golongan nomina dan gramatikal di dalam kalimat (70a) dan (71a). Ini berarti bahwa kata yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur gadis dan unsur gedung yang termasuk kelas nomina. Kemudian, kalimat (70) dan (71) dapat dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya sebagai berikut.

(70) kulihat = P

wajahnya yang pucat dan kaku = S

(71) rumah yang kudirikan itu = S

amat besar = P

Demikian pula dengan kalimat (70a) dan (71a) unsur gadis dapat menduduki fungsi subjek dan unsur gedung dapat menduduki fungsi subjek. Sedangkan dalam kalimat (70c) dan (71c) unsur gadis dan unsur gedung yang menggantikan kata yang tidak dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Yang dapat menduduki fungsi adalah seluruh frase.

Berdasarkan analisis dengan teknik ganti dapat disimpulkan bahwa secara kategorial kata yang tidak dapat ditetapkan ke dalam kelas kata yang sama dengan nomina, yang dapat mengisi fungsi tertentu dalam kalimat.

3.4 Fungsi Struktural Kata Yang

Yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural

dengan unsur yang lain (Kridalaksana, 1982: 48). Untuk menjawab apakah fungsi struktural kata yang, perlu diperhatikan tipe-tipe konstruksi yang. Dalam bahasa Indonesia, tipe-tipe konstruksi yang dapat dibedakan menjadi dua. Tipe pertama adalah konstruksi yang dengan nomina utama. Tipe kedua adalah konstruksi yang tanpa nomina utama.

3.4.1 Tipe Konstruksi Yang dengan Nomina Utama

Dalam tipe ini kata yang terletak di antara nomina utama dan modifikator, misalnya:

(72) Tiba-tiba tangannya yang berat merabaku. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 18)

(73) Matanya yang mengamati lingkaran leher sering berkhianat meleset turun ke pantat perempuan itu. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 36)

(74) Orang yang kakinya timpang itu teman saya. (Harrison, 1983, hal. 25)

Pada kalimat di atas, unsur tangannya (72), unsur matanya (73), dan unsur orang (74) merupakan nomina utama, sedangkan unsur yang berat (72), unsur yang mengamati lingkaran leher (73), dan unsur yang kakinya timpang itu (74) merupakan modifikator. Selanjutnya kalimat (72) sampai dengan (74) dapat diuraikan menjadi beberapa klausa sebagai berikut.

(72a) Tiba-tiba tangannya merabaku.

(72b) (Tangannya) berat.

(73a) Matanya sering berkhianat meleset turun ke pantat perempuan itu.

(73b) (Matanya) mengamati lingkaran leher.

(74a) Orang itu teman saya.

(74b) (Orang itu) kakinya timpang.

Klausa (72a), (73a), dan (74a) merupakan klausa inti sedangkan klausa (72b), (73b), dan (74b) merupakan klausa bukan inti. Hal ini tampak jelas karena klausa (72b) merupakan modifikator dari salah satu nomina yang terdapat dalam klausa inti (72a), klausa (73b) merupakan modifikator dari salah satu nomina yang terdapat dalam klausa inti (73a), dan klausa (74b) merupakan modifikator dari salah satu nomina yang terdapat dalam klausa inti (74a). Dengan demikian unsur tangannya diperluas dengan unsur berat, unsur matanya diperluas dengan unsur mengamati lingkaran leher, dan unsur orang diperluas dengan unsur kakinya timpang. Perluasan ini tampak jelas dalam kalimat berikut.

(72c) Tiba-tiba tangannya ((tangannya) berat) merabaku.

(73c) Matanya ((matanya) mengamati lingkaran leher) sering berkhianat meleset turun ke pantat perempuan itu.

(74c) Orang ((orang itu) kakinya timpang) itu teman saya.

Perlu diperhatikan, perluasan yang dilakukan terhadap kelompok kata yang salah satu katanya adalah kata ganti tunjuk, perluasan dilakukan di antara kata ganti tunjuk dengan bagian kata yang akan diperluas (Kusno, 1985: 122), seperti contoh pada (74c). Oleh karena dalam proses perluasan nomina yang diperluas sama dengan nomina pemerluas

maka nomina pemerluas harus dilesapkan atau ditanggalkan. Pelesapan nomina itu bersifat wajib. Agar konstruksi itu gramatikal sebagai frase, maka diperlukan kata yang sebagai penghubung antara nomina utama dengan modifikator. Selanjutnya kalimat (72c) sampai dengan kalimat (74c) berubah menjadi kalimat (72) sampai dengan (74). Kedudukan modifikator tersebut selalu tergantung pada nomina utama yang terdapat di dalam klausa inti. Modifikator tersebut merupakan keterangan salah satu unsur dalam kalimat. Jadi modifikator hanyalah merupakan pikiran tambahan.

Nomina utama dapat terdiri atas unsur yang berupa kata atau frase, sedangkan modifikator dapat terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata, frase, dan klausa. Jadi ke-luasaan kata yang untuk menghubungkan nomina utama dengan modifikator terbatas pada kata atau frase nomina dengan modifikator yang terdiri atas kata, frase, dan klausa. Pada frase (72) kata yang menghubungkan kata tangannya dengan kata berat, pada frase (73) kata yang menghubungkan kata matanya dengan frase mengamati lingkaran leher, dan pada frase (74) kata yang menghubungkan kata orang dengan klausa kakinya timpang.

Sebagaimana kata golongan nomina dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat maka frase nomina dalam konstruksi yang dengan nomina utama juga dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Sebagai contoh perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

1. Fungsi Subjek

- (75) Orang yang datang kemari kemarin itu, sahabat saya. (Harsono, 1983, hal. 25)
- (76) Harga gabah yang naik menguntungkan bagi petani sebagai produsen. (Kompas, 9 November 1985, hal. IV)

2. Fungsi Predikat

- (77) Mereka berdua adalah petugas kepolisian yang menjaga ketertiban lalu lintas di daerah sebelah selatan alun-alun. (Informan)
- (78) Israel adalah contoh suatu negara yang dasarnya ras dan agama sekaligus. (Kompas, 15 November 1985, hal. IV)

3. Fungsi Objek

- (79) Kedua tangannya memegang kertas yang berisi alamat. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
- (80) Orang asing akan disuguhi teh yang terbaik. (Intisari, no. 227, Juni 1982, hal. 46)

4. Fungsi Keterangan

Frase nominal yang menduduki fungsi keterangan cenderung didahului preposisi sehingga membentuk frase preposisional, misalnya:

- (81) Dari upahnya yang sangat kecil, dia berangsur melunasi pondokan. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 36)

(82) Dia memacu kendaraan ke jurusan yang telah di tunjukkan korbannya. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)

3.4.2 Tipe Konstruksi Yang tanpa Nomina Utama

Konstruksi yang tanpa nomina utama oleh para tatahasawan seperti Poerwadarminta, C.A. Mees, dan Gorys Keraf disebut sebagai kata sandang karena bersifat membendakan. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh pendapat tentang fungsi kata yang sebagai pembenda.

Menurut Poerwadarminta (1979: 61) pemakaian kata yang dalam konstruksi yang tanpa nomina utama bersifat membendakan, seperti yang di kemukakan dalam contoh berikut.

(83) Di sini tidak ada yang miskin.
Dalam contoh (83) kata yang membendakan kata sifat miskin. Dengan demikian yang miskin dapat berlaku sebagai kata benda dalam hubungan kalimat, seperti menjadi subjek, predikat, objek, pelengkap.

Pembendaan dengan kata yang itu dapat dikenakan pada kata-kata lain kecuali kata benda, misalnya:

ini (kt. penunjuk)	--- yang ini (fr. benda)
cantik (kt. sifat)	--- yang cantik (fr. benda)
kedua (kt. bilangan)	--- yang kedua (fr. benda)
pergi (kt. kerja)	--- yang pergi (fr. benda)
tadi (kt. keterangan)	--- yang tadi (fr. benda)

Pembendaan dengan kata yang tidak hanya terbatas pada tataran kata tetapi pada tataran yang lebih luas yaitu frase dan klausa, misalnya:

satu kelas (fr. bilangan) -- yang satu kelas (fr. bd.)
 ke pasar (fr. preposisi) -- yang ke pasar (fr. bd.)
 badannya gemuk (klausa) -- yang badannya gemuk (fr.
 benda)

Menurut C.A. Mees (1954: 259-261) kata yang sebagai kata sandang mempunyai fungsi untuk mensubstantifkan kata-kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi substantif (menjadikannya berfungsi substantif). Adapun fungsi substantif ini terdapat pada kata keadaan, kata bilangan tingkat, kata ganti, pada nomen verbal yang berfungsi adjektif, bahkan pada kata keterangan, misalnya:

kt. keadaan: yang elok, yang panjang, yang hitam.
 kt. bilangan tingkat: yang pertama, yang kedua.
 kt. ganti: yang mana, yang ini, yang lain.
 kt. nomen verbal yang berfungsi adjektif: yang mengherankan, yang kelihatan, yang tersebut.
 kt. keterangan: yang sudah, yang sebesar-besarnya, yang kemarin.

Menurut Gorys Keraf (1980: 81) kata yang sebagai kata sandang mempunyai fungsi untuk mensubstantifkan suatu kata misalnya: yang besar, yang jangkung.

Dari contoh-contoh di atas dapat ditentukan bahwa proses pembendaan dengan kata yang menyebabkan perubahan pada dua hal. Pertama, perubahan bentuk dari jenis kata yang tidak tergolong ke dalam golongan kata benda menjadi frase yang dapat digolongkan ke dalam jenis kata benda. Kedua, perubahan posisi dari kata, frase, atau klausa menjadi frase. Adapun yang dimaksud dengan pembendaan atau

nominalisasi adalah proses atau hasil membentuk satuan berkelas nominal dari kata, frase, klausa atau kalimat berkelas lain (Kridalaksana, 1982: 114). Agar lebih jelas berikut ini diuraikan proses pembendaan dengan kata yang seperti tampak pada kalimat (84).

(84) Ali memukul anjing dengan tongkat. (Informan)
Kalimat (84) dapat dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya sebagai berikut.

(84) Ali = S
memukul = P
anjing = O
dengan tongkat = K. alat

Pada kalimat (84) unsur Ali merupakan pokok yaitu sesuatu yang tentangnya kita menyebutkan sesuatu, sedangkan memukul anjing dengan tongkat merupakan sebutan yaitu apa yang kita sebutkan tentang pokok (Verhaar, 1984: 74). Tetapi dapat pula pokok merupakan tindakan pemukulan anjing dengan tongkat dan sebutan merupakan siapa pelaku tindakan tersebut sehingga kalimat di atas dapat menjadi kalimat (84a) berikut.

(84a) Yang memukul anjing dengan tongkat adalah Ali.
Unsur yang memukul anjing dengan tongkat merupakan pokok, sedangkan unsur Ali merupakan sebutan. Selanjutnya jika dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya maka:

(84a) Yang memukul anjing dengan tongkat = S

Ali = P

Kalimat (84) semula menduduki 4 fungsi, dengan hadirnya kata yang yang berfungsi sebagai pembenda maka menjadi 2

fungsi. Unsur memukul anjing dengan tongkat semula menduduki fungsi P + O + K, setelah hadir bersama kata yang membentuk sebuah frase nominal yang menduduki satu fungsi yaitu fungsi subjek. Fungsi subjek merupakan unsur yang dipentingkan di dalam kalimat. Apakah benar demikian, marilah kita perhatikan kalimat (85).

(85) Orang yang duduk di sana itu adik saya. (Informan)

Unsur orang dalam kalimat (85) merupakan nomina utama. Apabila nomina utama ditanggalkan maka kalimat di atas menjadi:

(85a) Yang duduk di sana itu adik saya

Unsur yang duduk di sana itu adalah modifikator yang oleh pembicara dianggap sebagai bagian yang ingin ditonjolkan atau dipentingkan. Tetapi kalau yang ingin ditonjolkan adalah nomina utama maka kalimat (85a) menjadi (85b).

(85b) Orang itu adik saya.

Jadi nomina utamanya adalah orang bukan yang duduk di sana. Dari uraian di atas dapat ditentukan bahwa konstruksi yang tanpa nomina utama berarti nomina utama itu ditanggalkan karena nomina utama telah disebut sebelumnya. Konstruksi yang tanpa nomina utama menurut Verhaar (1981: 22) bahwa nomina utama telah disebutkan sebelumnya, atau paling tidak telah ditunjukkan secara situasional. Contoh lain konstruksi yang tanpa nomina utama adalah:

(86) Yang tepat ialah teperdaya. karena bentuk dasar kata bentukan itu ialah perdaya, artinya ditipu, dikecoh, yang diberi awalan ter-. (Mutiara, no.

313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)

- (87) Yang mengambil tempat berdagang di pinggir jalan, dikenai sewa Rp 5.000 per meter persegi selama berlangsung keramaian. (Kompas, 28 November 1985, hal. V)
- (88) Jika hal-hal yang lemah, yang belum baik, yang kurang, yang bersalahguna dikemukakan, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi pengakuan dan dukungan terhadap hal-hal yang baik. (Kompas, 28 November 1985, hal. IV)

Dalam kalimat (86) sampai dengan (88) nomina utama di-elipskan atau ditanggalkan. Penanggalan ini tampak jelas apabila kalimat sebelumnya dikutip kembali, seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

(86a) Bentuk itu ternyata keliru menurut kaidah bahasa Indonesia. Yang tepat ialah

(87a) Para pedagang di pasar malam yang sudah berlangsung sejak sebulan sebelumnya dikenai sewa tetap. Yang mengambil tempat berdagang di pinggir jalan,

(88a) Jika hal-hal yang lemah, yang belum baik,

Kata yang bergaris bawah pada kalimat (86a) sampai dengan (88a) merupakan nomina utama yang ditanggalkan sehingga apabila nomina utama itu ditulis kembali pada kalimat (86) sampai dengan (88) menjadi seperti kalimat (86b) sampai dengan (88b) berikut:

(86b) (bentuk) yang tepat ialah teperdaya, karena bentuk dasar kata bentukan itu ialah perdaya

artinya ditipu, dikecoh, yang diberi awalan ter-.

(87b) (Para pedagang) yang mengambil tempat berdagang di pinggir jalan, dikenai sewa Rp 5.000 per meter persegi selama berlangsung keramaian.

(88b) Jika hal-hal yang lemah, (hal-hal) yang belum baik, (hal-hal) yang kurang, (hal-hal) yang bersalahguna dikemukakan, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi pengakuan dan dukungan terhadap hal-hal yang baik.

Pada kalimat (86) dan (87) nomina utama telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, sedangkan pada kalimat (88) nomina utama telah disebutkan pada penyebutan yang pertama. Penanggalan semacam ini tidak hanya terbatas pada kalimat tetapi mencakup konteks yang lebih luas yaitu wacana dan situasi. Penanggalan nomina utama tersebut tidak lepas dari konteks yang menjalinnya, seperti pembicara dan pendengar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaf E. Sulaiman dalam bukunya yang berjudul Pengantar Linguistik I bahwa bahasa tidak mungkin terjadi apabila tidak ada faktor-faktor seperti: pembicara, pendengar, kata-kata, dan situasi (tanpa tahun, hal. 6). Oleh karena itu nomina utama sering ditanggalkan karena telah diketahui oleh pembicara dan pendengar dalam situasi tertentu.

Penanggalan unsur-unsur gramatikal tersebut dilakukan karena unsur-unsur itu dianggap tidak begitu penting. Hal ini didukung oleh Soepomo dalam makalahnya yang berjudul Ellipsis In Indonesian And Javanese (1985: 6) bahwa penanggalan itu boleh dilakukan yang penting asal mengerti.

Jadi kata yang dalam konstruksi yang tanpa nomina utama berfungsi sebagai penghubung antara nomina utama sebelumnya dengan modifikator. Selain berfungsi sebagai penghubung kata yang juga berfungsi sebagai pembenda. Sebagai contoh diambil kalimat (85a) di atas.

(85a) Yang duduk di sana itu adik saya.

Dalam kalimat (85a) nomina utama itu ada tetapi tidak hadir yaitu orang. Orang di sini termasuk nomina yang dapat menduduki suatu fungsi dalam kalimat yaitu fungsi subjek dalam kalimat (85). Karena nomina utama itu tidak hadir dalam kalimat (85a) maka frase yang duduk di sana itu mewakili nomina utama. Jadi konstruksi yang tanpa nomina utama yaitu yang duduk di sana itu termasuk nomina. Tanpa kata yang konstruksi duduk di sana itu bukan konstruksi nomina.

Selanjutnya, unsur yang tepat, yang mengambil tempat berdagang di pinggir jalan, yang belum baik, yang kurang, yang bersalahguna, dapat digolongkan ke dalam frase nominal. Oleh karena kata-kata golongan nominal atau frase nominal dapat mengisi suatu fungsi di dalam kalimat maka konstruksi yang tanpa nomina utama pun dapat mengisi fungsi tertentu dalam kalimat. Dalam hal ini Sudaryanto (1983: 259) menyebutnya dengan istilah konstruksi onomastik yaitu konstruksi frase tertentu yang selalu berdistribusi paralel dengan nomen atau pronomen dalam mengisi sesuatu fungsi. Adapun fungsi yang dapat diduduki oleh konstruksi onomastik adalah:

1. Fungsi Subjek

- (89) Yang paling tidak menyenangkan ialah menunjukkan kesalahan orang lain atau lembaga lain. (Kompas, 8 November 1985, hal. IV)
- (90) Yang paling mengganggu adalah "hilangnya" Tabel Struktur Team Pembangunan Daerah pada halaman 94. Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)

2. Fungsi Predikat

- (91) Prestasimu yang sekarang adalah yang paling baik jika dibandingkan dengan yang kemarin-kemarin. (Sudaryanto, 1983, hal. 239)
- (92) Pembeberan yang referensial-situasional ialah yang segala sesuatunya berada di lingkungan bicara. (Gatra, no. 1, Th. 2, April 1984, hal. 10)

3. Fungsi Objek

- (93) Kau boleh membayar yang lima belas ribu dulu, yang sepuluh ribu boleh kaucicil kemudian. (Kaswanti, 1984, hal. 209)
- (94) Guru itu menjelaskan yang tidak mereka pahami. (Informan)

3.5 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab III dapat diambil kesimpulan bahwa kata yang adalah kata tugas. Pertama, karena kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai tutur yang

lengkap. Kedua, kata yang tidak dapat mengisi fungsi tertentu dalam kalimat atau tidak memiliki status argumen. Ketiga, kata yang tidak dapat ditetapkan ke dalam kelas kata atau kategori yang sama dengan nomina. Sebagai kata tugas, kata yang mempunyai tugas untuk memperluas nomina utama atau mengadakan transformasi kalimat. Sesuai dengan tugasnya, kata yang mempunyai fungsi sebagai penghubung nomina utama dengan modifikator. Dalam hal konstruksi yang tanpa nomina utama kata yang selain berfungsi penghubung juga berfungsi pembenda. Kata yang disebut penghubung karena menghubungkan nomina utama sebelumnya dengan modifikator. Kata yang disebut pembenda karena seluruh konstruksi yang tanpa nomina utama mewakili nomina utama. Artinya, nomina utama itu ada tetapi tidak hadir. Karena nomina utama itu termasuk golongan nomina maka seluruh konstruksi yang tanpa nomina utama juga termasuk konstruksi nominal sebab mewakili nomina utama. Jadi dalam konstruksi frase tanpa nomina utama, kata yang membendakan kata-kata yang mengikutinya.

BAB IV

PEMAKAIAN KATA YANG

4.1 Pengantar

Di dalam bab ini hendak dibicarakan kata yang ditinjau dari segi pemakaiannya. Dalam bahasa Indonesia kata yang kadang-kadang dipakai dan kadang-kadang dapat ditanggalkan pemakaiannya dalam konstruksi sintaktis yang melibatkan adanya keterangan atau modifikator. Kapan kata yang wajib dipakai dan kapan kata yang tidak wajib dipakai (optional) akan diuraikan dalam bab ini. Untuk itu digunakan teknik lesap tunggal maupun teknik lesap berpasangan. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan (Sudaryanto, 1986: 21). Apabila hasil pelesapan itu tidak gramatikal berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi, sebaliknya jika hasil pelesapan itu gramatikal berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang rendah.

4.2 Kapan Kata Yang Wajib Dipakai dan Kapan Kata Yang Tidak Wajib Dipakai

Kata yang dapat dipakai kalau ada yang ingin ditonjolkan yaitu untuk memberi fokus pada modifikator. Dengan kata lain, kalau kata yang dipakai maka peranan modifikator menjadi lebih penting daripada kalau kata yang tidak dipakai. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

(95) Saya ingin membeli sepatu. (Informan)

(96) Saya ingin membeli sepatu yang merah bata. (Informan)

Dalam kalimat (95) identitas sepatu yaitu mengenai warna, jenis dan sebagainya tidak dianggap penting. Yang dipentingkan adalah unsur sepatu. Sedangkan pada kalimat (96) identitas sepatu lebih ditekankan yaitu adanya tambahan keterangan yang menjelaskan perihal sepatu yang warnanya merah bata. Jadi dalam kalimat (95) identitas sepatu tidak digubris oleh pembicara, oleh karena ini unsur sepatu tidak mendapat keterangan tambahan. Tetapi dalam kalimat (96) pembicara ingin memberi tekanan terhadap identitas sepatu yang diinginkan. Penekanan atau penonjolan ini dilakukan dengan memakai kata yang sehingga mengakibatkan bertambahnya keterangan pada unsur sepatu. Sekarang persoalannya adalah kapan kata yang wajib dipakai dalam konstruksi frase nominal dan kapan kata yang tidak wajib dipakai dalam konstruksi frase nominal. Agar lebih jelas diberikan contoh sebagai berikut.

(97) Saya suka mangga (yang) muda. (Informan)

(98) Saya suka mangga gadung yang muda. (Informan)

(99) Saya suka mangga yang masih muda. (Informan)

(100) Saya suka mangga gadung yang masih muda dan baru dipetik dari pohon. (Informan)

Dari contoh di atas dapat ditentukan bahwa pemakaian kata yang pada frase (97) dapat ditanggalkan atau dilesapkan tanpa merusak konstruksi kalimat. Ini berarti kata yang memiliki kadar keintian yang rendah, sebab meskipun kata

yang dilesapkan tetap menghasilkan konstruksi yang gramatikal. Pada contoh (98) nomina mendapat keterangan tambahan, dan pada contoh (99) modifikator mendapat keterangan tambahan sehingga pemakaian kata yang wajib dipakai. Sebetulnya pada contoh (96) dan (97) ada kemungkinan untuk melepaskan kata yang. Akan tetapi pelesapan kata yang di situ akan terasa kaku, dibuat-buat, atau mengurangi tingkat keformalan kalimat. Kalimat di atas terasa lebih nyaman atau enak didengar kalau kata yang dipakai. Selanjutnya pada contoh (100) baik nomina utama maupun modifikator, masing-masing mendapat keterangan tambahan sehingga pemakaian kata yang wajib dipakai di dalam konstruksi tersebut. Pelesapan kata yang pada contoh (100) akan merusak kalimat yaitu kalimat tersebut menjadi kacau. Ini berarti kata yang memiliki kadar keintian yang tinggi sebab pelesapan kata yang menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal.

Saya kira pendapat Madong Lubis ada betulnya yaitu kata yang dipakai kalau ada yang dipentingkan, sebaliknya kata yang dapat tidak dipakai kalau unsur yang dipentingkan tadi sudah tidak dianggap penting lagi. Hal ini dinyatakan pula oleh Soepomo dalam kedua makalahnya yang berjudul "Oleh" (1985: 2-11) dan "Ellipsis In Indonesian And Javanese" (1985: 1-15). Dengan demikian kata yang wajib dipakai kalau nomina utama atau modifikator yang mengikuti kata yang mendapatkan penjelas atau keterangan tambahan. Dengan kata lain apabila nomina utama menonjol atau modifikator menonjol kata yang harus dipakai. Akan tetapi penonjolan itu harus juga dilihat dari keseluruhan kalimat.

Sebagai contoh kita perhatikan kalimat berikut.

(101) Ibu ingin berlibur ke Surabaya tempat tinggal
adik iparnya. (Informan)

(102) Kata ibu, adik iparnya yang tinggal di Surabaya
akan datang. (Informan)

Kalimat (101) dan (102) dapat dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya sebagai berikut.

(101) Ibu = S

ingin berlibur = P

ke Surabaya = K

tempat tinggal adik iparnya = K. tambahan

(102) Kata ibu = K

adik iparnya yang tinggal di Surabaya = S

akan datang = P

Dilihat dari keseluruhan kalimat, frase tempat tinggal adik iparnya pada kalimat (101) hanya menduduki fungsi yang tidak penting yaitu sebagai keterangan tambahan. Unsur adik iparnya dalam frase tersebut juga menempati tempat atau fungsi yang tidak penting yaitu bagian dari fungsi keterangan tambahan. Oleh karena itu, kata yang tidak dipakai dalam frase tersebut. Tidak dipakainya kata yang secara tidak langsung berlaku pula terhadap modifikator yang memberikan penjelasan pada unsur adik iparnya. Dapat dikatakan bahwa unsur adik iparnya tidak menduduki tempat yang penting maka tidak perlu ditambah keterangan lain.

Sedangkan pada kalimat (102) secara keseluruhan frase adik iparnya yang tinggal di Surabaya menduduki fungsi atau tempat yang penting yaitu fungsi subjek. Dalam frase ter-

sebut, nomina utama (adik iparnya) mendapat keterangan tambahan tentang identitas tempat tinggalnya yaitu tinggal di Surabaya maka kata yang wajib dipakai. Jadi kalau keseluruhan frase (nomina + keterangan) hanya menempati tempat yang tidak penting maka kata yang tidak dipakai, sebaliknya kalau Keseluruhan frase (nomina + keterangan) menempati tempat yang penting maka kata yang dipakai. Adapun uraian secara terinci tentang pemakaian kata yang akan dibicarakan dalam konstruksi frase nominal yang terdiri dari:

1. nomina + yang + deiktik
2. nomina + yang + kata tanya
3. nomina + yang + pembilang
4. nomina + yang + adjektif
5. nomina + yang + verbal
6. nomina + yang + kata tambahan penunjuk waktu
7. nomina + yang + frase perposisi
8. nomina + yang + klausa

4.2.1 Konstruksi Frase: nomina + yang + deiktik

Deiktik sebagai pembentuk frase berkedudukan sebagai atribut yang terletak di sebelah kanan nomina utama. Dalam hal ini dapat didahului kata yang, misalnya:

(103) Buku (yang) itu milik saya. (Informan)

(104) Alat (yang) ini yang dimaksud ayah. (Informan)

Kata itu dipakai untuk menunjuk suatu benda yang letaknya jauh dari pembicara, sedangkan kata ini dipakai untuk menunjuk suatu benda yang letaknya dekat dengan pembicara.

Dalam frase (103) pemakaian kata itu disertai dengan gerakan paralingual seperti gerakan telunjuk jari si pembicara yang diacungkan pada referen yang ditunjuk (Kaswanti, 1983: 179). Demikian pula pemakaian kata ini disertai dengan gerakan paralingual seperti gerakan tangan menyentuh pada referen yang dimaksud. Kata yang dalam frase buku yang itu dan alat yang ini dapat dilesepkan sehingga bila ditulis kembali menjadi:

(103a) Buku itu milik saya.

(104a) Alat ini yang dimaksud ayah.

Kaswanti (1983: 179) menunjukkan bahwa sifat deiktik kata itu ada dua macam yaitu endoforis dan eksoforis. Pengertian deiktik kata itu pada (103a) hanya boleh diartikan secara eksoforis. Pelepasan kata yang dalam frase di atas menghasilkan konstruksi yang gramatikal. Hal ini berarti kata yang dalam konstruksi frase nomina + deiktik memiliki kadar keintian yang rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara kata buku dan kata itu memiliki hubungan yang renggang. Demikian pula hubungan antara kata alat dan kata ini memiliki hubungan yang renggang. Hubungan yang bersifat renggang ini tampak jelas apabila kata buku dan alat yang merupakan nomina utama memiliki atribut yang lain yang lebih dari satu. Atribut itu harus diletakkan di antara nomina utama dan deiktik itu atau ini, seperti tampak pada kalimat (105) dan (106) berikut.

(105) Rumah yang paling bagus itu akan dijual. (Informan)

(106) Rumah yang sedang dibangun ini banyak yang

ingin membeli karena letaknya yang strategis.

(Informan)

Dalam frase (105) unsur rumah selain memiliki atribut itu juga memiliki atribut paling bagus dan frase (106) unsur rumah selain memiliki atribut ini juga memiliki atribut sedang dibangun. Jika kata yang dihapuskan pada frase (105) dan (106) maka konstruksi tersebut menjadi tidak gramatikal. Ini berarti kata yang memiliki kadar keintian yang tinggi dengan bertambahnya atribut lain pada nomina utama. Apabilakata yang dihapuskan maka unsur di sebelah kanannya harus ikut dihapuskan sebab antara kata yang dengan unsur di sebelah kanannya mempunyai hubungan yang erat. Bertambahnya keterangan tambahan pada unsur rumah (105) dan (106) berarti nomina utama mendapatkan penonjolan maka kata yang wajib dipakai.

4.2.2 Konstruksi Frase: nomina + yang + kata tanya

Kata yang dalam konstruksi frase nomina sering diikuti oleh kata tanya bagaimana, mana, dan keberapa seperti tampak dalam contoh berikut.

(107) Buku yang bagaimana yang kamu usulkan? (Kaswanti, 1983, hal. 178)

(108) Soal (yang) mana yang kaukerjakan itu? (Informan)

(109) Dia anak (yang) keberapa? (Kaswanti, 1983, hal. 177)

Dalam frase (107) kata yang wajib dipakai sebab tanpa kata yang konstruksi frase itu tidak gramatikal. Sedangkan da-

lam frase (108) dan (109) kata yang bersifat opsional, sebab meskipun tanpa kata yang konstruksi tersebut masih dapat diterima. Dalam konstruksi di atas, kata tanya bagaimana dipakai untuk menanyakan sesuatu penentuan atau pemilihan, kata tanya mana juga digunakan untuk menanyakan sesuatu penentuan atau menurut Ramlan (1981: 21) dipakai untuk menanyakan sesuatu dalam suatu kelompok. Sedangkan kata tanya keberapa untuk menanyakan bilangan. Ketiga kata tanya tersebut dapat digunakan tanpa nomina utama. Dalam hal ini kata yang wajib dipakai. Jadi dapat dikatakan bahwa kata yang memiliki kadar keintian yang tinggi dalam konstruksi nomina + kata tanya bagaimana dan kata yang memiliki kadar keintian yang rendah dalam konstruksi nomina + kata tanya mana dan keberapa.

4.2.3 Konstruksi Frase: nomina + yang + pembilang

Pembilang sebagai unsur pembentuk frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembilang tingkat dan pembilang utama. Konstruksi frase yang terdiri atas unsur pembilang tingkat dapat dilihat pada contoh berikut:

(110) Langkah (yang) kelima merupakan langkah yang paling menentukan. (Informan)

(111) Anggota staf yang keempat, Sekretaris Konsuler Arkady Katkov, telah dibunuh dua hari setelah diculik. (Kompas, 2 November 1985, hal. IV)

Dalam frase (110) nomina utama dan modifikator tidak mendapat keterangan tambahan sehingga kata yang dapat dihapuskan tanpa mengubah arti frase, seperti tampak pada

contoh (110a).

(110a) Langkah kelima merupakan langkah yang paling menentukan.

Sedangkan dalam frase (111) nomina utama mendapat keterangan tambahan sehingga kata yang wajib dipakai. Contoh lain misalnya:

(112) Anak Pak Broto yang pertama sudah menikah. (Informan)

Dalam frase (112) nomina utama yaitu unsur anak mendapat keterangan tambahan tentang identitasnya yaitu dengan menambah unsur pak Broto. Jika kata yang dilesapkan akan terasa janggal lebih enak didengar kalau kata yang dipakai. Dengan bertambahnya keterangan pada nomina utama berarti modifikator mendapat penonjolan sebab kata yang menjadi wajib. Selanjutnya frase nominal dengan unsur pembilang tingkat dapat digunakan tanpa nomina utama, misalnya:

(113) Yang pertama menyebabkan timbulnya gatal-gatal di pinggang dan di bagian badan atas. (Intisari, no. 227, Juni 1982, hal. 90)

Pada contoh (113) kata yang dalam frase yang pertama wajib dipakai, sebab frase yang pertama dapat berdistribusi paralel dengan nomina utama. Tanpa kata yang unsur pertama tidak memiliki distribusi yang sama dengan nomina utama, karena unsur pertama tidak dapat berdiri sendiri sebagai nomina.

Konstruksi frase yang terdiri atas nomina + pembilang utama dapat dilihat pada contoh berikut.

- (114) Perahu yang satu itu sangat indah, berbeda dengan yang lainnya. (Informan)

Dalam konstruksi nomina + pembilang utama kata yang wajib dipakai, jika kata yang dilesapkan konstruksi tersebut terasa janggal.

Frase nomina yang terdiri atas pembilang utama sering dijumpai tanpa nomina utama. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

- (115) Yang sepuluh buat tambah-tambah di sini. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)

- (116) "Yang satu itu Joni, yang baru saya kenal sehari," ujar saksi dalam sidang. (Kompas, 29 Januari 1986, hal. III)

Kata yang dalam frase (115) dan (116) wajib dipakai. Dalam hal ini frase yang sepuluh, dan frase yang satu itu berdistribusi paralel dengan nomina utama.

4.2.4 Konstruksi Frase: nomina + yang + adjektif

Frase nominal yang terdiri atas nomina + adjektif akan membentuk frase endosentrik atributif, misalnya:

- (117) Saya belum pernah mengalami kecelakaan (yang) berat, tetapi kalau yang kecil-kecil sering, "kata Usman bercerita." (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)

- (118) Si Dul memilih buku (yang) biru, sedangkan si Yem buku yang merah. (Kaswanti, 1984, hal. 142)

Dalam konstruksi nomina + adjektif seperti pada contoh

(117) dan (118), baik nomina utama maupun modifikator tidak mendapat keterangan tambahan. Oleh karena itu kata yang dapat dihapuskan tanpa merusak kegramatikalannya konstruksi frase. Namun apabila nomina utama atau modifikator mendapat keterangan tambahan maupun kedua-duanya mendapat keterangan tambahan maka kata yang wajib dipakai, misal:

- (119) Tina adalah seorang anak yang rajin. (Informan)
- (120) Tina adalah anak yang rajin sekali. (Informan)
- (121) Dia hidup dengan seorang nenek yang baik hati. (Informan)

Pada contoh (119) nomina utama mendapat keterangan tambahan tentang satuannya yaitu seorang. Pada contoh (120) modifikator mendapat keterangan tambahan tentang sifatnya yaitu sekali. Pada contoh (121) nomina utama mendapat tambahan tentang satuannya yaitu seorang dan modifikator mendapat keterangan tambahan tentang sifatnya yaitu hati. Jika kata yang dihapuskan maka konstruksi frase di atas menjadi tidak gramatikal, seperti yang tampak dalam konstruksi berikut.

- (119a) Tina adalah seorang anak rajin.
- (120a) Tina adalah anak rajin sekali.
- (121a) Dia hidup dengan seorang nenek baik hati.

Dengan bertambahnya keterangan tambahan baik pada nomina utama maupun pada modifikator berarti modifikator dianggap penting atau menonjol. Oleh sebab itu kata yang wajib dipakai. Hal ini juga menunjukkan bahwa antara nomina utama dengan modifikator memiliki hubungan yang erat.

Selanjutnya frase nominal yang terdiri atas nomina + adjektif, apabila nomina utama diikuti oleh bentuk -nya maka kata yang wajib dipakai. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

(122) Wajah-nya yang lembut serupa dengan wajah ibunya. (Sudaryanto, 1978/1979, hal. 38)

(123) Dapur-nya yang kecil hanya cukup untuk dua orang. (Informan)

Bentuk -nya pada frase di atas adalah bentuk klitik bukan afiks karena secara jelas merupakan bentuk terikat dari kata ia atau dia. Dalam hal ini bentuk -nya digunakan secara posesif. Jika kata yang dalam frase di atas dilesapkan maka konstruksi frase tersebut akan cenderung membentuk klausa. Mengingat bahwa klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional (Keraf, 1982: 137) maka secara fungsional konstruksi di atas adalah:

(122a) Wajah-nya // lembut = S + P

(123a) Dapur-nya // kecil = S + P

Untuk memperkuat bukti bahwa konstruksi (122a) dan (123a) adalah klausa yaitu adanya kemungkinan konstruksi tersebut untuk dibalik sehingga membentuk konstruksi inversi, seperti tampak dalam konstruksi berikut.

(122b) lembut // wajah-nya = P + S

(123b) kecil // dapur-nya = P + S

Di antara unsur lembut dan unsur wajahnya terdapat jeda, demikian pula di antara unsur kecil dan unsur dapurnya terdapat jeda yang merupakan batas fungsi. Pelepasan kata

yang dalam konstruksi frase di atas memang menghasilkan konstruksi yang gramatikal, tetapi gramatikal sebagai klausa dan tidak gramatikal sebagai frase. Sebagai unsur pembentuk frase kata yang di sini memiliki kadar keintian yang tinggi. Untuk menghindari perubahan pola dari frase menjadi klausa maka diperlukan kata yang sebagai pelebur di dalam frase nominal.

4.2.5 Konstruksi Frase: nomina + yang + verbal

Konstruksi frase nominal yang terdiri atas nomina + verbal menuntut pemakaian kata yang, misalnya:

(124) Tema yang akan dibahas meliputi masalah tantangan bagi wanita dan keluarga dalam masyarakat yang berubah secara cepat. (Kompas, 6 November 1985, hal. IV)

(125) Perempuan yang ditunggu-tunggu mengeluarkan pipa, mengatur dan mulai menyiram halaman. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)

Jika dalam konstruksi frase di atas kata yang dihapuskan maka konstruksi frase tersebut menjadi tidak gramatikal sebagai konstruksi frase. Ini berarti kata yang memiliki kadar keintian yang tinggi dalam konstruksi yang terdiri atas nomina + verbal. Hal ini akan lebih jelas lagi dalam contoh berikut.

(126) Matanya yang mengamati lingkaran leher sering berkhianat meleset turun ke pantat perempuan itu. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 36)

Dalam contoh (126) modifikator berupa konstruksi eksosentrik predikatif, jika kata yang dihapuskan akan cenderung membentuk klausa. Perubahan ini tampak jelas dalam analisis fungsional, yaitu:

(126) matanya yang mengamati lingkaran leher = S

Setelah kata yang dihapuskan maka fungsi konstruksi tersebut menjadi:

(126a) matanya = S

mengamati = P

lingkaran leher = O

Konstruksi frase yang semula hanya menduduki satu fungsi yaitu subjek, setelah kata yang dihapuskan berubah menduduki tiga fungsi yaitu subjek, predikat, dan objek. Oleh karena itu kata yang wajib dipakai sebagai pelebur frase nominal. Pemakaian kata yang berarti modifikator mendapat penekanan atau penonjolan. Konstruksi frase yang terdiri atas nomina + verbal dapat digunakan tanpa nomina utama. Dalam hal ini memiliki distribusi paralel dengan nomina utama atau mewakili nomina utama dalam mengisi suatu fungsi, misalnya:

(127) Yang mengambil tempat berdagang di pinggir jalan, dikenai sewa Rp 5.000 per meter persegi selama berlangsung keramaian. (Kompas, 28 November 1985, hal. V)

(128) Yang berkembang biak di masyarakat seperti itu adalah "Suatu kehidupan bersama antara oportuniste dan rasa jijik." (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 15)

Selanjutnya, pemakaian kata yang tanpa nomina utama seperti di atas sering dipakai dengan kata tanya, misalnya:

(129) Siapa yang membuat rujak ini? (Informan)

(130) Apa yang akan dikerjakan Samsu dalam hal seperti itu. (Mutiara, no. 313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)

(131) Berapa yang membeli buku itu. (Kaswanti, 1983, hal. 178)

Kalimat (129) sampai dengan (131) dapat digolongkan ke dalam kalimat tanya. Unsur yang ingin dipentingkan dapat diletakkan di awal kalimat tanya sehingga unsur yang bergaris bawah pada kalimat di atas dapat pula diletakkan di bagian awal kalimat. Kata yang dalam konstruksi kalimat tanya di atas wajib dipakai. Pelepasan kata yang membuat kalimat di atas tidak gramatikal seperti tampak dalam konstruksi berikut.

(129a) Siapa membuat rujak ini?

(130a) Apa akan dikerjakan Samsu dalam hal seperti itu.

(131a) Berapa membeli buku itu?

4.2.6 Konstruksi Frase: nomina + yang + kata tambahan penunjuk waktu

Kata yang sering dijumpai dalam rangkaian dengan kata-kata yang menunjukkan keterangan tambahan penunjuk waktu, misalnya: kata lalu, silam, dan akan datang. Kata-kata tersebut dapat digunakan dalam pengertian waktu yang biasanya didahului oleh satuan kalender, misalnya:

(132) Persetujuan ini kabarnya dicapai Sabtu (yang) lalu. (Kompas, 2 November 1985, hal. IV)

(133) Dua hari yang lalu dia tidur di sini. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 29)

Pada contoh (132) jika kata yang dihapuskan, konstruksi tersebut tetap gramatikal. Sedangkan pada contoh (133) jika kata yang dihapuskan, konstruksi tersebut terasa janggal, lebih enak didengar kalau kata yang digunakan. Pemakaian kata yang menunjukkan bahwa nomina + modifikator mendapat penonjolan. Selanjutnya kata yang wajib dipakai bila diikuti oleh kata-kata seperti kata silam dan kata akan datang, misalnya:

(134) Ini berbeda sekali dengan keadaanku beberapa tahun yang silam. (Informan)

(135) Aku juga tidak tahu apakah suamiku akan tetap pula bersama kami pada hari-hari yang akan datang. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 26)

Pada contoh (134) dan (135) jika kata yang dihapuskan maka konstruksi tersebut menjadi tidak gramatikal.

Kata sekarang, dulu, dan tadi termasuk dalam keterangan waktu. Kata-kata tersebut, sering digunakan dalam frase nominal. Kata yang yang dirangkaikan dengan kata keterangan waktu dalam frase nominal bersifat opsional apabila keterangan waktu itu menduduki fungsi sebagai keterangan kata. Dengan kata lain, keterangan waktu itu merupakan atribut bagi nomina utama, misalnya:

(136) Prestasimu (yang) sekarang adalah yang paling baik jika dibandingkan dengan yang kemarin-ke-

marin. (Sudaryanto, 1983, hal. 239)

(137) "Saya (yang) dulu sama saja dengan saya yang sekarang," ia menandakan. (Intisari, no. 227, Juni 1982, hal. 101)

(138) Menarik, bangsa-bangsa barat pun memiliki perbendaharaan cerita seperti itu, seperti dibuktikan Damin Runyon dalam noveletnya (cerita-pendek panjang?) (yang) tadi. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 27)

Pada contoh (136) sampai dengan (138) kata yang bersifat opsional sebab meskipun tanpa kata yang, kata sekarang, dulu, dan tadi tetap menduduki keterangan kata.

4.2.7 Konstruksi Frase: nomina + yang + frase preposisi

Konstruksi frase yang terdiri atas nomina + frase preposisi mewajibkan pemakaian kata yang, misalnya:

(139) Apa salah mereka yang di rumah, kok ikut pula terbebani untuk terkena laknat Tuhan? tanya Hadi sungguh-sungguh. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 15)

(140) Kalau sampai ada tenaga kerja yang ke luar negeri, pemerintah harus prihatin. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 12)

Unsur di rumah dalam frase (139) dan unsur ke luar negeri (140) merupakan keterangan kata bagi nomina utama. Jika kata yang dilesapkan dalam frase di atas maka unsur di rumah dan unsur ke luar negeri tidak lagi merupakan kete-

rangan kata yang tergantung pada nomina utama, tetapi berubah menjadi keterangan kalimat. Hal ini tampak jelas dalam analisis secara fungsional, misalnya:

(139) Apa = P

salah mereka yang di rumah = S

Jika kata yang dihapuskan maka fungsi yang diduduki adalah

(139a) Apa = P

salah mereka = S

di rumah = K. tempat

Frase salah mereka yang di rumah menduduki satu fungsi yaitu subjek. Setelah kata yang dihapuskan frase tersebut menduduki dua fungsi yaitu subjek dan keterangan tempat. Demikian pula dengan frase (140) dapat dianalisis sebagai berikut.

(140) tenaga kerja yang ke luar negeri = S (dalam anak kalimat)

Jika kata yang dihapuskan maka fungsi yang diduduki frase tersebut adalah:

(140a) tenaga kerja = S

ke luar negeri = K. tempat

Frase tenaga kerja yang ke luar negeri menduduki satu fungsi yaitu subjek (dalam anak kalimat). Setelah kata yang dihapuskan frase tersebut menduduki dua fungsi yaitu subjek dan keterangan tempat. Jadi, kata yang sebagai unsur pembentuk frase sangat diperlukan dalam konstruksi nomina + frase preposisi.

Kadang-kadang konstruksi nomina + frase preposisi sering dijumpai tanpa nomina utama. Dalam hal ini kata yang

wajib dipakai, sebab jika kata yang dilesapkan konstruksi tersebut menjadi tidak gramatikal. Frase preposisi tidak dapat menduduki fungsi subjek atau objek yang hanya dapat diduduki oleh kata golongan nomina. Untuk dapat menjadi nomina, frase preposisi harus dibendakan dahulu atau dinominalisasikan. Nominalisasi dilakukan dengan menggunakan kata yang seperti yang dikemukakan dalam bab III.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian nomina + frase preposisi kata yang memiliki kadar keintian yang tinggi.

4.2.8 Konstruksi Frase: nomina + yang + klausa

Seperti yang telah ditunjukkan pada bab III bahwa konstruksi frase dapat juga dibentuk dari unsur yang terdiri atas klausa. Dalam konstruksi nomina + klausa, kata yang wajib dipakai yaitu sebagai pelebur di dalam frase nominal, misalnya:

(141) Sebelum tidur waktuku kupergunakan untuk membalas surat-surat yang jumlahnya amat terbatas.

(Ramlan, 1981, hal. 33)

(142) Semua orang tua yang anaknya menderita kanker mempunyai reaksi semacam ini. (Intisari, no.

227, Juni 1982, hal. 92)

Klausa pada frase (141) adalah jumahnya amat terbatas, dan klausa pada frase (142) adalah anaknya menderita kanker. Pelepasan kata yang dalam konstruksi frase tersebut akan menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal, sepe-

ti tampak dalam (141a) dan (142a).

(141a) Sebelum tidur waktu ku pergunakan untuk mem-
balas surat-surat jumlahnya amat terbatas.

(142a) Semua orang tua anaknya menderita kanker mem-
punyai reaksi semacam ini.

Kalimat-kalimat di atas setelah mengalami proses pelepasan kata yang menjadi kacau, lebih-lebih kalau dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya. Frase (141) dan (142) semula hanya menduduki satu fungsi, setelah kata yang dilepas menduduki beberapa fungsi. Kata yang sangat diperlukan dalam konstruksi yang terdiri atas nomina + klausa. Contoh lain modifikator yang berupa klausa adalah:

(143) Syahdan, sejumlah ahli purbakala menemukan sebuah mumi Mesir yang umurnya ribuan tahun, tapi tak diketahui jenazah raja siapa ia gerangan.
(Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 15)

Pada contoh (143) frase sebuah mumi Mesir yang umurnya ribuan tahun menduduki satu fungsi yaitu objek. Jika kata yang dilepas maka sebuah mumi Mesir umurnya ribuan tahun tidak lagi berkedudukan sebagai frase melainkan sebagai klausa. Adapun fungsi-fungsi klausa tersebut adalah: sebuah mumi Mesir menduduki fungsi subjek, umurnya menduduki fungsi predikat, dan ribuan tahun menduduki fungsi keterangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konstruksi yang terdiri atas nomina + yang + klausa kata yang memiliki kadar keintian yang tinggi.

4.3 Kesimpulan

Setelah diuraikan tentang pemakaian kata yang dalam konstruksi frase maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kata yang wajib dipakai kalau ada yang dipentingkan atau ditonjolkan. Penonjolan itu tampak, apabila dalam konstruksi frase yang melibatkan adanya modifikator, nomina utama atau modifikator mendapat keterangan tambahan, atau nomina utama dan modifikator kedua-duanya mendapat keterangan tambahan. Keterangan tambahan dapat berupa keterangan tentang sifat khususnya, tentang satuannya, tentang jumlahnya, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila nomina utama maupun modifikator tidak mendapat keterangan tambahan maka kata yang tidak wajib dipakai (opsional). Akan tetapi, penonjolan itu harus juga dilihat dari keseluruhan kalimat. Apabila seluruh frase (nomina + modifikator) menduduki tempat yang penting maka kata yang wajib dipakai. Sebaliknya, apabila seluruh frase (nomina + modifikator) menduduki tempat yang tidak penting maka kata yang tidak dipakai.

Ada beberapa perkecualian dalam pemakaian kata yang. Dalam rangkaian nomina + kata tanya bagaimana, kata yang wajib dipakai, sebab pelepasan kata yang menyebabkan konstruksi tersebut tidak gramatikal. Demikian pula dengan rangkaian nomina + verbal, kata yang wajib dipakai baik konstruksi tersebut mendapat keterangan tambahan atau tidak. Pelepasan kata yang menyebabkan konstruksi tersebut tidak gramatikal sebab nomina yang diikuti oleh kata go-

longan verbal, cenderung membentuk klausa. Selanjutnya, kata yang wajib dipakai dalam konstruksi frase tanpa nomina utama.



BAB V

MAKNA KATA YANG

5.1 Pengantar

Kata yang dapat digolongkan ke dalam golongan kata non-referensial. Ini tidak berarti bahwa kata yang tidak memiliki referen sama sekali, melainkan referen yang ditunjuk itu berbeda dengan referen yang ditunjuk oleh kata yang tergolong kata referensial. Menurut Sudaryanto (1978/1979: 1) kalau kata referensial referennya unsur situasi yang menjadi isi tuturan, maka kata non-referensial referennya adalah hubungan antar unsur situasi dan atau hubungan antara unsur situasi dengan maksud si penutur.

Kata yang tergolong kata non-referensial, oleh karena itu sebagai bentuk yang berdiri sendiri kata yang tidak memiliki makna leksikal. Kata yang baru bermakna apabila telah bergabung dengan bentuk linguistik yang lain. Pertemuan antara kata yang dengan bentuk linguistik yang lain itu akan menimbulkan makna struktural. Dalam hal ini unsur di sebelah kiri dan unsur di sebelah kanan kata yang sangat menentukan. Dengan kata lain, makna yang menjadi penentu nomina utama adalah modifikator, sebab kata yang berada dalam ruang lingkup frase. Seperti yang dikemukakan oleh Soepomo dalam makalahnya yang berjudul Repertoire Arti (1986: 11) bahwa konteks dari kata benda dapat berupa berbagai modifier yang biasa menjadi penentunya, misalnya sifatnya, belonging-nya fungsi, asalnya, bahannya, kualiti-

tasnya, tempatnya, dan sebagainya.

Bertitik tolak dari pendapat di atas maka dapat ditentukan bahwa makna struktural kata yang dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, makna kata yang yang menyatakan pemilah. Kedua, makna kata yang yang menyatakan penonjolan modifikator.

5.2 Makna Kata Yang yang Menyatakan Pemilah

Menurut saya, yang dimaksud dengan pemilah di sini adalah unsur yang memisahkan sesuatu hal dengan hal lain yang belum tertentu sehingga sesuatu yang dipisahkan itu menjadi tertentu. Makna yang menyatakan pemilah dapat ditimbulkan oleh konstruksi frase yang terdiri atas nomina + yang + deiktik, nomina + yang + kata tanya, dan nomina + yang + pembilang. Contoh konkrit misalnya:

(144) Garis yang ini sejajar dengan garis yang itu.

(Sudaryanto, 1978/1979, hal. 39)

Pada contoh (144) frase yang ini dan yang itu secara ekstra-lingual telah menunjukkan bahwa ada banyak garis. Kata ini menunjuk pada garis yang letaknya dekat dengan pembicara dan kata itu menunjuk pada garis yang letaknya jauh dengan pembicara dibandingkan dengan letak garis yang pertama. Di antara banyak garis ada satu garis pada kelompok yang pertama yang sejajar dengan salah satu garis yang terdapat pada kelompok yang kedua. Pemakaian kata yang menyebabkan garis yang dimaksud itu menjadi tertentu. Jadi hubungan antara kata yang dengan unsur di sebelah kanannya memberikan ketentuan pada nomina utama yaitu memilah an-

tara garis yang dimaksud dengan garis-garis yang lainnya. Pemakaian kata yang juga menunjukkan bahwa dalam pikiran pembicara terlintas suatu maksud untuk membedakan dengan yang lain, misalnya sesuatu yang dimaksud itu memiliki persamaan dengan sesuatu yang lain sehingga perlu dibedakan. Dengan cara demikian sesuatu itu menjadi tertentu (definit). Berbeda jika kata yang dalam konstruksi (144) dilesapkan, seperti yang tampak dalam (145) berikut.

(145) Garis ini sejajar dengan garis itu.

Pada contoh (145) kata ini dan itu sifatnya relatif meskipun kata ini dan itu dapat menjadi penentu. Dalam konstruksi seperti (145) meskipun ada sejumlah garis tetapi dalam pikiran pembicara tidak ada maksud untuk membedakan dengan garis yang lain. Dengan kata lain, dalam pikiran pembicara hanya terlintas satu benda yang sedang dibicarakan. Jadi tidak ada yang ingin ditekankan pada konstruksi (145), berbeda dengan konstruksi (144) di situ ada unsur yang ditekankan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kadar kedefinitan kata ini dan itu pada konstruksi (145) lebih rendah dibandingkan dengan kadar kedefinitan frase yang ini dan yang itu pada konstruksi (144).

Selanjutnya, selain nomina + yang + deiktik yang menyatakan makna pemilah, juga dinyatakan oleh konstruksi frase yang terdiri atas nomina + yang + kata tanya, dan nomina + yang + pembilang. Sebagai contoh perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(146) Buku yang mana yang lebih mahal, ini atau itu?

(Kaswanti, 1983, hal. 178)

(147) Aku tidak akan membawa anakku menonton pertunjukan yang ketiga. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 54)

Pada contoh (146) dalam pikiran pembicara terdapat alternatif lain tentang buku yang dimaksud. Alternatif lain yang dimaksud itu sudah tertentu. Buku yang dimaksud itu lebih mendapat penekanan atau penonjolan sebab pembicara bermaksud ingin membedakan dari buku yang lain. Apabila kata yang dihapuskan maka unsur buku tidak definit seperti tampak dalam contoh (148) berikut.

(148) Buku mana yang kaupinjam? (Informan)

Pada contoh (148) unsur buku sifatnya relatif, dapat ditafsirkan bermacam-macam buku. Dalam pikiran pembicara tidak ada suatu maksud untuk membedakan atau memisahkan dengan buku yang lain. Jadi pada konstruksi (148) unsur buku tidak begitu dipentingkan, berbeda dengan konstruksi (146) yang memakai kata yang. Jadi kadar kedefinitan konstruksi (146) lebih tinggi dibandingkan dengan kadar kedefinitan konstruksi (148)

Demikian pula dengan konstruksi (147) kehadiran kata yang menunjukkan bahwa pertunjukan yang ketiga hendak dibedakan dengan pertunjukan yang kedua dan pertunjukan yang pertama. Modifikator yang ketiga pada konstruksi (147) ingin ditekankan oleh pembicara. Apabila dalam pikiran pembicara tidak terlintas sesuatu hal yang ingin dibedakan maka konstruksi tersebut cukup dikatakan seperti pada con-

toh (149) berikut.

(149) Aku tidak akan membawa anakku menonoton pertunjukan ketiga.

Jadi kata yang tidak perlu dipakai karena frase pertunjukan ketiga tidak ingin dibedakan dengan yang lain dan dianggap tidak begitu penting. Untuk menunjukkan bahwa frase yang bersangkutan tidak ingin dibedakan dengan yang lain biasanya modifikator dihilangkan selain kata yang yang dihilangkan seperti contoh (149).

(150) Pak Karto akan meresmikan pernikahan anaknya.
(Informan)

Pada contoh (150) modifikator tentang anaknya pak Karto yang seberapa tidak disebutkan, karena unsur anaknya dianggap tidak penting. Unsur anaknya (150) sifatnya relatif, belum tertentu yaitu anaknya yang mana? Kecuali kalau anaknya hanya seorang maka modifikator pertama tidak perlu digunakan, karena sudah saling diketahui. Jadi kehadiran kata yang menunjukkan bahwa nomina utama bersifat definit karena hendak dibedakan dengan yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kalau kata yang dipakai berarti definit dan kalau kata yang tidak dipakai berarti tidak definit. Pemakaian kata yang selain bersifat definit karena hendak dibedakan dengan yang lain secara implisit juga memberi penonjolan atau penekanan.

5.3 Makna kata Yang yang Menyatakan Penonjolan Modifikator

Yang dimaksud dengan penonjolan modifikator di sini menurut saya adalah menekankan sesuatu hal tentang nomina

karena sesuatu itu hendak dipentingkan. Makna yang menyatakan penonjolan modifikator dapat terjadi pada konstruksi frase selain konstruksi nomina + yang + deiktik, nomina + yang + kata tanya, dan nomina + yang + pembilang. Sebagai contoh perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(151) Istrimu yang cantik itu genit sekali. (Informan)

(152) Ia memandang kepada Atni yang berjongkok di dekatnya dengan kucingnya. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 23)

Pada contoh (151) nomina utama diikuti oleh adjektif dan pada contoh (152) nomina utama diikuti oleh frase verbal. Unsur yang cantik merupakan modifikator dari unsur istrimu, dan unsur yang berjongkok di dekatnya dengan kucingnya merupakan modifikator dari unsur Atni. Kehadiran kata yang pada konstruksi (151) tidak berarti bahwa istrinya yang cantik akan dibedakan dengan istrinya yang tidak cantik. Demikian pula Atni yang berjongkok di dekatnya dengan kucingnya pada konstruksi (152) tidak berarti akan dibedakan dengan Atni yang tidak berjongkok dengan kucingnya. Dalam konteks kalimat (151) dan (152) secara ekstra-lingual nomina sudah diketahui oleh O_1 dan O_2 . Dalam kalimat tersebut pembicara ingin memberi tekanan atau menonjolkan modifikator tentang nomina utama karena modifikator tersebut dianggap penting. Seandainya modifikator itu tidak ingin ditonjolkan oleh pembicara maka konstruksi di atas cukup dikatakan sebagai berikut.

(151a) Istrimu itu genit sekali.

(152a) Ia memandang kepada Atni.

Pada konstruksi (151a) dan (152a) tampak bahwa pelepasan kata yang berlaku juga bagi unsur yang berada di sebelah kanannya mengingat hubungan antara kata yang dengan unsur di sebelah kanannya sangat erat.

Selanjutnya, makna yang menyatakan penonjolan modifikator dapat terjadi pada konstruksi nomina + yang + keterangan tambahan penunjuk waktu, nomina + yang + frase preposisi, dan nomina + yang + klausa. Sebagai contoh perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (153) Aku sudah puas dengan hidupku yang sekarang, seperti kau, aku tidak memikirkan hidupku nanti. (Hati Yang Damai, 1976, hal. 22)
- (154) Dalam kedinginan itu orang yang di bawah mencoba membuat lelucon, mungkin dengan pahit, mungkin dengan seenaknya, untuk melawan beku. (Tempo, no. 43, Th. XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
- (155) Seorang ibu yang anaknya menderita kanker darah berkata dengan pahit: Dokter kami juga ikut bersalah, karena ia hanya menulis resep untuk tablet turun panas. (Intisari, no. 227, Juni 1982, hal. 129)

Pada frase (153) nomina utama diikuti oleh keterangan waktu sekarang. Pada frase (154) nomina utama diikuti oleh frase preposisi di bawah. Pada frase (155) nomina utama diikuti oleh klausa anaknya menderita kanker darah. Sebagaimana pada contoh (151) dan (152), pemakaian kata yang dalam frase (153) sampai dengan (155) menyatakan makna

penonjolan modifikator. Dalam konteks seperti kalimat-kalimat di atas, pembicara ingin memberi penonjolan pada modifikator mengenai nomina utama karena modifikator itu dianggap penting. Jika modifikator itu tidak ditonjolkan maka konstruksi (153) sampai dengan (155) cukup dikatakan sebagai berikut.

(153a) Aku sudah puas dengan hidupku (sekarang), seperti kau, aku tidak memikirkan hidupku nanti.

(154a) Dalam kedinginan itu orang mencoba membuat lelucon, mungkin dengan pahit, mungkin dengan seenaknya, untuk melawan beku.

(155a) Seorang ibu berkata dengan pahit: Dokter kami juga ikut bersalah, karena ia hanya menulis resep untuk tablet turun panas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, jika kata yang dipakai berarti modifikator itu ditonjolkan, sebaliknya jika kata yang tidak dipakai berarti modifikator itu tidak ditonjolkan. Penonjolan modifikator dimaksudkan untuk memberi penekanan pada bagian-bagian yang dianggap penting di dalam kalimat.

Sehubungan dengan makna kata yang, maka konteks juga ikut menentukan. Konteks kata yang ditentukan oleh kata-kata yang mengikutinya, dan juga tidak terlepas dari nomina utama yaitu kata yang mendahuluinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soepomo dalam makalahnya yang berjudul Repertoire Arti (1986: 5) bahwa arti-arti itu biasanya bersifat mirip satu dengan lainnya. Kalau ada perbedaan,

perbedaan itu berhubungan dengan salah satu komponen arti yang diliput oleh arti umum. Berdasarkan pendapat itu maka dapat ditentukan bahwa makna struktural kata yang secara umum adalah menonjolkan modifikator. Sedangkan makna lainnya adalah menyatakan pemilahan. Namun makna yang menyatakan pemilahan secara implisit juga menyatakan penonjolan modifikator yaitu mengacu pada makna atau arti umum. Tetapi semua yang menyatakan penonjolan modifikator tidak menyatakan pemilah.

5.4 Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang makna struktural kata yang dapat disimpulkan bahwa makna kata yang adalah menyatakan makna pemilah dan menyatakan makna penonjolan modifikator.

Makna yang menyatakan pemilah dinyatakan dalam konstruksi frase yang terdiri atas: (1) nomina + yang + deiktik, (2) nomina + yang + kata tanya, (3) nomina + yang + pembilang.

Sedangkan makna yang menyatakan penonjolan modifikator dinyatakan dalam konstruksi frase yang terdiri atas: (4) nomina + yang + adjektif, (5) nomina + yang + verbal, (6) nomina + yang + keterangan tambahan penunjuk waktu, (7) nomina + yang + frase preposisi, dan (8) nomina + yang + klausa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Pengantar

Dalam bab VI ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada uraian dalam bab-bab sebelumnya. Di samping itu, dikemukakan pula saran-saran mengenai topik yang masih perlu dibicarakan dalam penelitian ini.

6.2 Kesimpulan

Seperti yang dikemukakan dalam bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku kata yang dalam tataran frase. Tujuan ini ditinjau dari segi ciri-ciri sintaktis, pemakaian kata yang serta makna strukturalnya.

Pembicaraan tentang kata yang oleh para tatabahasawan yang dikemukakan dalam bab II belum menunjukkan perilaku yang dimaksud di atas. Masalah-masalah yang dikemukakan dalam bab I ternyata belum terjawab secara menyeluruh.

Setelah dilakukan analisis tentang ciri-ciri sintaktis kata yang dalam bab III, pemakaian kata yang dalam bab IV, serta makna struktural kata yang dalam bab V, maka dapat ditentukan perilaku kata yang sebagai berikut.

Dalam analisis tentang ciri-ciri sintaktis kata yang jelaslah bahwa kata yang adalah kata tugas yang hanya dapat diterima pemakaiannya bila didapati dalam ikatan dengan ujaran yang lain (dalam hal ini disebut nomina utama dan modifikator). Sebagai kata tugas kata yang mempunyai

tugas untuk memperluas nomina utama sehingga seluruh kata yang mengikuti nomina utama merupakan modifikator. Jadi adanya perluasan modifikator tersebut akan membatasi pengertian nomina utama. Adapun modifikator di dalam frase nominal dapat berupa kata, frase, dan klausa yang dapat dirinci menjadi delapan macam konstruksi, yaitu:

1. nomina + yang + deiktik
2. nomina + yang + kata tanya
3. nomina + yang + pembilang
4. nomina + yang + adjektif
5. nomina + yang + verbal
6. nomina + yang + keterangan tambahan penunjuk waktu
7. nomina + yang + frase preposisi
8. nomina + yang + klausa

Karena modifikator di dalam frase selalu tergantung pada nomina utama atau merupakan keterangan kata bagi nomina utama maka kata yang tidak dapat menduduki fungsi tertentu di dalam kalimat (tidak memiliki status argumen). Dengan demikian kata yang tidak dapat ditetapkan ke dalam kelas kata yang sama dengan nomina, yaitu kelas kata yang dapat menduduki suatu fungsi di dalam kalimat.

Dalam analisis tentang fungsi struktural kata yang dapat disimpulkan bahwa fungsi kata yang adalah menghubungkan nomina utama dengan modifikator. Dalam konstruksi yang tanpa nomina utama, kata yang selain berfungsi sebagai penghubung juga berfungsi sebagai pembenda. Kata yang disebut penghubung karena menghubungkan nomina utama sebelumnya dengan modifikator. Dan kata yang disebut pembeda-

da karena seluruh konstruksi yang tanpa nomina utama mewakili nomina utama. Artinya, nomina utama itu ada tetapi tidak hadir (telah diketahui berdasarkan situasinya). Karena nomina utama itu termasuk golongan nomina maka seluruh konstruksi yang tanpa nomina utama juga termasuk konstruksi nominal sebab mewakili nomina utama. Jadi kata yang membendakan kata-kata yang ada di belakang dalam konstruksi frase. Ini sesuai dengan pendapat Poerwadarminta.

Dalam penelitian ini digunakan penyebutan nomina utama dan bukan nomina. Penyebutan nomina utama atau dalam bahasa Inggris "head noun" menunjukkan bahwa nomina atau noun itu ada yang bersifat utama dan ada yang bersifat tidak utama. Noun yang bersifat utama (nomina utama) berarti noun itu dipentingkan yaitu dengan jalan memakai kata yang, sedangkan noun yang bersifat tidak utama biasa disebut nomina saja karena tidak ada yang ingin dipentingkan.

Selanjutnya, dalam analisis tentang pemakaian kata yang dapat disimpulkan bahwa kata yang wajib dipakai kalau ada yang ditonjolkan. Penonjolan itu terjadi apabila dalam konstruksi frase yang melibatkan adanya modifikator, nomina utama atau modifikator mendapat keterangan tambahan, atau nomina utama dan modifikator kedua-duanya mendapat keterangan tambahan. Keterangan tambahan dapat berupa tentang sifat khususnya, tentang satuannya, tentang jumlahnya, dan sebagainya. Sebaliknya, kata yang tidak wajib dipakai (opsional) apabila nomina utama dan modifikator tidak mendapat keterangan tambahan. Akan tetapi, penonjolan

itu harus juga dilihat dari keseluruhan kalimat. Apabila seluruh frase (nomina + modifikator) menduduki tempat yang penting maka kata yang wajib dipakai. Sebaliknya, apabila seluruh frase (nomina + modifikator) menduduki tempat yang tidak penting maka kata yang tidak dipakai. Seperti yang dikemukakan oleh Soepomo (1985: 7-8) bahwa dalam bahasa Inggris, untuk menunjukkan bagian kalimat yang ditonjolkan dengan menggunakan sarana gramatika yang berupa unsur suprasegmental. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, penonjolan itu dapat dilakukan dengan memasang dan menanggalkan kata yang.

Ada beberapa perkecualian mengenai pemakaian kata yang yang bersifat opsional. Dalam konstruksi frase yang terdiri atas nomina + kata tanya bagaimana, kata yang wajib dipakai. Demikian pula dengan konstruksi frase yang terdiri atas nomina + verbal, baik mendapat keterangan tambahan atau tidak, kata yang wajib dipakai. Pelepasan kata yang dalam konstruksi tersebut akan menyebabkan konstruksi tidak gramatikal.

Akhirnya, dalam analisis tentang makna struktural kata yang dapat disimpulkan bahwa kata yang memiliki makna yang menyatakan pemilah dan makna yang menyatakan penonjolan modifikator. Makna yang menyatakan pemilah dinyatakan dalam konstruksi frase yang terdiri atas: (1) nomina + yang + deiktik, (2) nomina + yang + kata tanya, (3) nomina + yang + pembilang. Sedangkan makna yang menyatakan penonjolan modifikator dinyatakan dalam konstruksi frase yang terdiri atas: (4) nomina + yang + adjektif, (5) nomi-

na + yang + verbal, (6) nomina + yang + keterangan tambahan penunjuk waktu, (7) nomina + yang + frase preposisi, dan (8) nomina + yang + klausa. Adapun makna yang menyatakan pemilah secara implisit juga menyatakan penonjolan tetapi semua yang menyatakan penonjolan tidak selalu menyatakan pemilah.

Dari kesimpulan di atas ternyata hipotesis yang telah dibuat pada bab II terdapat kecocokan dan ketidakcocokan dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini. Kecocokan hipotesis dengan hasil penelitian ini terdapat pada hipotesis yang pertama, kedua, dan ketiga, meskipun ada beberapa hal yang perlu ditambahkan. Hipotesis pertama adalah bahwa kata yang termasuk kata tugas yang tidak dapat memiliki kelas kata yang sama dengan nomina sehingga tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Dalam hipotesis yang kedua, kata yang berfungsi sebagai penghubung nomina utama dengan modifikator, tetapi juga berfungsi sebagai pembenda dalam penggunaannya tanpa nomina utama. Seluruh konstruksi yang tanpa nomina utama berkedudukan mewakili nomina utama serta menghubungkan nomina utama sebelumnya dengan modifikator. Hipotesis yang ketiga adalah bahwa kata yang wajib dipakai apabila baik nomina utama maupun modifikator mendapat keterangan tambahan. Adanya keterangan tambahan tersebut menunjukkan bahwa ada bagian yang ingin ditonjolkan. Sebaliknya, kata yang tidak wajib dipakai (opsional) kalau nomina utama dan modifikator tidak mendapat keterangan tambahan. Perkecualian untuk konstruksi frase yang terdiri atas nomina + kata tanya bagai-

mana dan nomina + verbal, mendapat keterangan tambahan atau tidak kata yang wajib dipakai.

Sedangkan ketidakcocokan hipotesis dengan hasil penelitian ini terdapat pada hipotesis yang keempat yaitu dalam hal makna. Hipotesis keempat menyatakan bahwa kata yang memiliki makna keadaan, makna penentu, dan makna penekan. Sedangkan dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa kata yang memiliki dua makna yaitu makna yang menyatakan pemilah dan makna yang menyatakan penonjolan modifikator. Sebenarnya makna yang menyatakan penekan dalam hipotesis sama dengan makna yang menyatakan penonjolan modifikator dalam hasil penelitian ini.

6.3 Saran

Tentang metodologi saya sarankan bahwa dalam penelitian bahasa diperlukan data yang benar-benar valid dan representatif. Sebaiknya, untuk penelitian yang lebih lanjut data dikumpulkan sebanyak mungkin dari sumber tertulis maupun lisan. Data yang banyak akan memudahkan dalam membuat klasifikasi, dan data dapat dipilih yang benar-benar representatif. Dari data yang cukup banyak juga diperoleh bermacam-macam ragam penggunaan kata yang. Sumber tertulis dan sumber lisan sangat bermanfaat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dengan demikian akan diperoleh hasil penelitian yang lebih memuaskan.

Sedangkan untuk penelitian selanjutnya yang perlu mendapat perhatian adalah pemakaian kata yang secara serial dalam tataran yang lebih luas, yaitu tataran klausa

dan kalimat. Penelitian kata yang dalam tataran klausa dan kalimat masih kurang mendapat perhatian dari para tatahasawan. Apabila hal ini dilakukan akan semakin memperjelas pemakaian kata yang dalam bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S (Ed.). 1979. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fokker, A.A. 1960. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: P.N. Pradnya Paramita.
- Harsono, A. 1983. Tatabahasa Tradisional Secara Singkat. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Keraf, Gorys. 1984. Tatabahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kaswanti Purwo, B. 1983. "Kata Yang Sebagai Pengetat." Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Jilid IV, 175-185.
- _____. 1984. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Kusno, B.S. 1985. Pengantar Tatabahasa Indonesia. Bandung: C.V. Rosda.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Madong. 1950. Paramasastra Lanjut. Medan: Pustaka Penggemar Oryza-Sativa.
- Mees, C.A. 1954. Tatabahasa Indonesia. Jakarta: J.B. Wolters, Groningen.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1964. Tatabahasa Indonesia. Jilid I. Jakarta: Obor.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Oleh." Majalah Gatra, (13 April): 2-11.
- _____. 1985. Ellipsis In Indonesian And Javanese. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- _____. 1986. Repertoire Arti. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- _____. 1986. Meneliti Arti. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

- Ramlan, M. 1981. Sintaksis. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- _____. 1985. Tatabahasa Indonesia, Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1981. Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1981/1982. "Beberapa Sematan Dalam Bahasa Indonesia." Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, 1 (Juni, X): 83-90.
- Slametmuljana. 1960. Kaidah Bahasa Indonesia. Jilid II. Jakarta: Jabatan.
- Sulaiman Syaf, E. Pengantar Linguistik. Jilid I. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1978/1979. Peranan Sistematis Beberapa Kata Non-Referensial Dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Proyek PPPT Universitas Gajah Mada.
- _____. 1983. Predikat Objek Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1985. "Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa." Majalah Linguistik Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- _____. 1986. Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutrisno Hadi. 1984. Metodologi Research. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Soedoro, A. 1964. "Dari Hal Kata Yang." Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, 2 (II): 211-217.
- Verhaar, J.W.M. 1980. Teori Linguistik Dan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- _____. 1981. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1981. Sintaksis Yang Dalam Bahasa Indonesia. Denpasar-Bali.

LAMPIRAN



LAMPIRAN DATA

I. KOMPAS

1. Ia memilih cabang ilmu kedokteran yang tidak menghasilkan uang banyak bagi dirinya. (2 November 1985, hal. IV)
2. Jika Indonesia akan sanggup berdiri sendiri dalam bidang teknologi dan industri, ketiga bidang dasar itu menjadi prasyarat yang harus dikuasai. (2 November 1985, hal. IV)
3. Anggota staf yang keempat, Sekretaris Konsuler Arkady Katkov, telah dibunuh dua hari setelah diculik. (2 November 1985, hal. IV)
4. Atau, mereka memang mampu menyusun perlindungan yang kuat. (2 November 1985, hal. IV)
5. Persetujuan ini kabarnya dicapai Sabtu yang lalu. (2 November 1985, hal. IV)
6. Memang masalah inilah yang merupakan salah satu pokok sengketa yang meletuskan perang saudara. (2 November 1985, hal. IV)
7. Peningkatan efisiensi perlu untuk memerangi ekonomi biaya tinggi yang dirasakan dewasa ini. (4 November 1985, hal. IV)
8. Empat puluh tujuh persen dari pekerja asing yang meninggalkan Prancis itu menyatakan ingin berwiraswasta di negeri asalnya. (4 November 1985, hal. IV)
9. Diperhitungkan secara picik, proteksi menguntungkan beberapa produsen saja, sementara konsumen yang dirugikan jauh lebih banyak. (4 November 1985, hal. IV)
10. Tema yang akan dibahas meliputi masalah: "Tantangan bagi Wanita dan Keluarga dalam Masyarakat yang Berubah Secara Cepat. (6 November 1985, hal. IV)
11. Ferdinand Marcos sendiri juga memerlukan penyelenggaraan pemilu yang demikian itu. (6 November 1985, hal. IV)

12. Dapat kita bayangkan, manfaat yang diperoleh jika pengalaman-pengalaman yang dikaji secara itu dikumpulkan sebagai bahan kemajuan. (6 November 1985, hal. IV)
13. Mereka bermaksud menampilkan seorang jago yang akan berlaga melawan Ferdinand Marcos. (6 November 1985, hal. IV)
14. Kebijaksanaan yang ditempuhnya sebagai Presiden Zanzibar memberikan petunjuk ke arah itu. (7 November 1985, hal. IV)
15. Sesuai dengan pembawaan kita semua, pekerjaan yang paling menyenangkan ialah memuji. (8 November 1985, hal. IV)
16. Yang paling tidak menyenangkan ialah menunjukkan kesalahan orang lain atau lembaga lain. (8 November 1985, hal. IV)
17. Pekerjaan yang tidak enak itu harus juga dilakukan diantaranya oleh pers sebagai salah satu lembaga kemasyarakatan. (8 November 1985, hal. IV)
18. Sedangkan negara-negara yang lain, yang berpolitik garis keras, lebih banyak mengharapkan bantuan dari mereka. (8 November 1985, hal. IV)
19. Dan ini merupakan beban yang semakin berat. (8 November 1985, hal. IV)
20. Walaupun menghadapi berbagai kesulitan itu, Nyerere bertekad mempertahankan sosialismenya, yang dianggapnya mampu membuka jalan paling baik menuju kesejahteraan rakyat. (7 November 1985, hal. IV)
21. Harga gabah yang naik menguntungkan petani sebagai produsen. (9 November 1985, hal. IV)
22. Ada pengaruh lain yang diusahakan timbul dari tidak naiknya harga gabah. (9 November 1985, hal. IV)
23. Tetapi defisit waktu itu terutama disebabkan oleh membengkaknya import barang dan jasa-jasa. (12 November 1985, hal. IV)
24. Yang terjadi kali ini berbeda. (12 November 1985, hal. IV).
25. Organisasi pangan dan pertanian FAO yang bekerja di

bawah naungan PBB sejak hari Sabtu lalu melangsungkan sidang tahunan di Roma, dalam rangka peringatan ulang tahun berdirinya yang ke-40. (12 November 1985, hal. IV)

26. Kehilangan pascapanen bagi petani menjadi semacam biaya yang memang harus dibayar, bukan pendapatan yang hilang percuma. (14 November 1985, hal. IV)
27. Modal yang paling utama dalam hal ini hanyalah pemahaman bahasa petani dan kemampuan berbicara dalam bahasa itu. (14 November 1985, hal. IV)
28. Kedua perkiraan yang tidak menggembirakan itu secara tidak langsung membantah keterangan Presiden Marcos dalam wawancaranya 31 Oktober yang lalu. (14 November 1985, hal. IV)
29. Israel adalah contoh suatu negara yang dasarnya ras dan agama sekaligus. (15 November 1985, hal. IV)
30. Arah kecenderungan yang dimaksud ialah makin menyusutnya jumlah tenaga kerja di bidang pertanian. (15 November 1985, hal. IV)
31. Pertemuan itu dapat menjadi langkah pertama yang penuh itikad baik dan saling percaya untuk melangkah lebih lanjut. (16 November 1985, hal. IV)
32. Keduanya negara yang cukup besar di Asia dan keduanya berada dalam tengah perjalanan pembangunan. (16 November 1985, hal. IV)
33. Diperkirakan antara 20.000-25.000 penduduk tewas terkubur lahar dingin. (18 November 1985, hal. IV)
34. Yang masih hidup seperti tergambar di televisi hari Sabtu, betul-betul berkubang dalam lumpur. (18 November 1985, hal. IV)
35. Kedua negara itu maupun Colombia belum bisa dikategorikan sebagai negara yang seluruh rakyatnya sudah makmur sejahtera. (18 November 1985, hal. IV)
36. Malah ada negara yang kehidupan rakyatnya lebih parah lagi. (18 November 1985, hal. IV)
37. Keadaan ekonomi sekarang menyebabkan dana dan modal yang tersedia turun. (20 November 1985, hal. IV)

38. Dalam sejarah umat manusia, hanya beberapa gunung berapi yang letusannya pernah menelan korban yang jumlahnya melebihi jumlah korban amukan Gunung Arenas Rabu malam. (18 November 1985, hal. IV)
40. Yang juga surut adalah penjualan, baik komoditi untuk ekspor maupun komoditi untuk pasar dalam negeri. (20 November 1985, hal. IV)
41. Itulah pola umum yang terjadi: kepentingan negara-negara adikuasa masuk dalam konflik-konflik regional. (21 November 1985, hal. IV)
42. Itulah masalah yang pelik. (21 November 1985, hal. IV)
43. Nonblok menjadi tak lebih daripada suatu spektrum yang isinya bermacam-macam. (21 November 1985, hal. IV)
44. Kendaraan-kendaraan itu terpaksa tidak bisa beroperasi karena ada yang surat-suratnya tidak beres, ada juga yang perlengkapannya tidak memadai, dan ada juga yang ijin mengemudi pengemudinya belum dibenahi. (21 November 1985, hal. IV)
45. Merk-merk yang ditawarkan dalam sistem kredit di atas, tampaknya belum mencerminkan kenalaran ekonomis ini. (23 November 1985, hal. IV)
46. Mereka yang kemarin menjadi lambang ancaman perang, kini menjadi lambang perdamaian? (26 November 1985, hal. IV)
47. Kongres FBSI yang pertama dilakukan lima tahun yang lalu, April 1980. (27 November 1985, hal. IV)
48. Sering dikatakan, cara-cara yang juga dikualifikasikan teoritis itu adalah yang paling mudah dan paling cepat untuk menarik perhatian dunia terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pelaku-pelakunya. (27 November 1985, hal. IV)
49. Adegan semacam itu tidak selamanya ada. (28 November 1985, hal. IV)
50. Yang barangkali lebih sering ialah Presiden Reagan dikecam oleh kelompok Demokrat, bahkan juga oleh sejumlah anggota dari partainya sendiri, Partai Republik. (28 November 1985, hal. IV)

51. Paham dan sistem yang rasional itu masih perlu dikembangkan menjadi kebiasaan dan kebudayaan. (28 November 1985, hal. IV)
52. Jika hal-hal yang lemah, yang belum baik, yang kurang, yang bersalahguna dikemukakan, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi pengakuan dan dukungan terhadap hal-hal yang baik. (28 November 1985, hal. IV)
53. Yang satu tidak dengan sendirinya merongrong yang lain. (28 November 1985, hal. IV)
54. Menurut penilaian bekas Rektor IKIP Jakarta, Prof. Winarno Surakhmad, bangsa Indonesia masih belum dapat digolongkan sebagai bangsa yang suka membaca. (29 November 1985, hal. IV)
55. Kendala-kendala yang harus mereka hadapi masih banyak. (29 November 1985, hal. IV)
56. Dari faktor-faktor yang menggerakkan itu, yang paling pokok adalah kekuasaan. (30 November 1985, hal. IV)
57. Para pedagang di pasar malam yang sudah berlangsung sejak sebulan sebelumnya dikenai sewa tetap. (28 November 1985, hal. V)
58. Yang mengambil tempat berdagang di pinggir jalan, dikenai sewa Rp 5.000 per meter persegi selama berlangsung keramaian. (28 November 1985, hal. V)
59. Bintang bisa datang dan pergi. (12 Januari 1986, hal. VI)
60. Yang lagi top ditongolkan, yang surut disuruh pergi. (12 Januari 1986, hal. VI)
61. Ramli sering terbang bolak balik Bandung-Kalijati, dimana terdapat bengkel bagi pesawat tua, sehingga kemudian timbul seloroh "RAF." (27 Januari 1986, hal. XII)
62. Yang dimaksud bukan Royal Air Force dari Inggris, tetapi Ramli Air Force. (27 Januari 1986, hal. XII)
63. Mitos serupa ini agaknya juga terbawa ke dalam acara drama atau sandiwara yang disajikan di layar TVRI, sehingga lakon-lakon tersebut selalu dihiasi dengan banyak adegan perselisihan dan keberangan. (27 Januari 1986, hal. V)

64. Yang saya khawatirkan ialah kalau ada orang asing yang dengan sengaja mengamati pertunjukkan sandiwara di TVRI, dia akan menarik kesimpulan bahwa orang Indonesia suka bertengkar. (27 Januari 1986, hal. V)
65. "Yang mengirim Ibrahim ke Iran siapa?" (28 Januari 1986, hal. V)
66. Upacara sepanjang hampir dua jam itu diisi antara lain dengan pengucapan prasetya, doa bersama, dan wisuda. (28 Januari 1986, hal. XII)
67. Yang terakhir ini dilakukan oleh Rendra dengan membasuh tangan seluruh anak buahnya satu persatu dalam air pasu yang sama. (28 Januari 1986, hal. XII)
68. Ketika matanya di buka, tutur saksi lebih lanjut, dua orang lelaki telah berdiri di samping tempat tidurnya. (29 Januari 1986, hal. III)
69. "Yang satu itu Joni, 'yang baru saya kenal sehari,'" ujar saksi dalam sidang. (29 Januari 1986, hal. III)
70. Tipe A, bagi lulusan perguruan tinggi non-IKIP, materi yang diajarkan mengenai bidang kependidikan saja. (17 Januari 1986, hal. VI)

II. MUTIARA

71. Saya menjadi duta kecil yang mewakili negara. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 3)
72. Saya dianggap keluarga, jadi punya hak dan kewajiban yang sama seperti kedua anak itu. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 3)
73. Tiga puluh lima meter di bawahnya, terlihat pemandangan yang menyayat. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 4)
74. "Saya belum pernah mengalami kecelakaan yang berat, tapi kalau yang kecil-kecil sering," kata Usman bercerita. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)
75. Ada perancah yang dibuat rapat-rapat dan memakai bambu banyak. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)
76. Kerja berat dan peraturan yang ketat tentu membutuhkan persyaratan fisik serta disiplin yang tinggi. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)

77. Selain jaminan-jaminan itu, gaji yang tinggi merupakan daya tarik bekerja di rig. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)
78. Fasilitas lainnya adalah video dan film-film serta bu-ku-buku yang bisa dipergunakan sepuas mungkin. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)
79. Penghuni rig yang luasnya sekitar dua kali lapangan sepak bola mencapai 120 orang. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 5)
80. Ketegaran fisik yang prima, penguasaan bola, kerjasama rapi dan disiplin bermain adalah modal Muangthai A merebut gelar setelah mengalahkan PSSI Garuda 3-0. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 14)
81. Penerbangan yang dirasakan berat adalah penerbangan antara Kupang ke Darwin. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 15)
82. Uiver yang asli jatuh tiga bulan setelah kemenangannya itu. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 15)
83. Masyarakat menyesali pesawat kebanggaan yang menderita musibah dengan penuh tanda tanya. (313, 1-14 Februari 1984, 15)
84. Dia memilih tempat yang unik yaitu di dalam tanah. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 16)
85. Di jaman dahulu kala sering orang menghubungkan hal yang mistik dengan kejadian sehari-hari. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 17)
86. Menurut adat Minang, para orang tua (bako) memikul empat tanggung jawab selama hidup si "Anak Pisang." (313, 1-14 Februari 1984, hal. 17)
87. Pertama pada saat kelahiran, kedua waktu perkawinan, ketiga pada saat si "Anak Pisang" melahirkan anak pertamanya dan yang keempat pada waktu kematian. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 17)
88. Itulah pekerjaannya yang masih bisa dilakukannya dalam usianya yang sudah lanjut itu. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 18)

89. Pribumi dikonotasikan sebagai mereka yang hidup susah. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 19)
90. Sebaliknya, golongan Cina adalah mereka yang punya kebun kelapa dan sawah yang luas. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 19)
91. Buku tipis yang dicetak mungil ini di sana sini masih memuat beberapa kesalahan teknis. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
92. Yang paling mengganggu adalah "hilangnya" Tabel Struktur Team Pembangunan Daerah pada halaman 94. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
93. Jadi, menurut Jus Badudu, bentuk yang benar ialah tertelentang. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
94. Inilah salah satu masalah yang tidak terjawab dalam buku ini. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
95. Bentuk itu ternyata keliru menurut kaidah bahasa Indonesia. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
96. Yang tepat ialah teperdaya, karena bentuk dasar kata bentukan itu ialah perdaya, artinya ditipu, dikecoh, yang diberi awalan ter-. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
97. Bentuk beranalogi kepada bentuk yang sudah ada. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
98. Sayangnya, buku yang dijilid dan dicetak rapi ini tidak diimbangi dengan penataan grafis yang jelas. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 22)
99. Namun setiap pukul 12 siang orang di sekitar tempat tersebut akan diingatkan dengan bunyi jam besar yang suaranya dibuat mirip seperti jam besar Westminster di London itu. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 27)
100. Setiap hari mereka selalu dikerumuni para pelanggan yang akan menggunakan jasanya. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 27)
101. Apa yang masih kurang padamu Basuki? (313, 1-14 Februari 1984, hal. 35)
102. Sesungguhnya apa yang kau cari? (313, 1-14 Februari 1984, hal. 35)

103. Sudah sewajarnya jika Irka menaruh perhatian ke daerah yang sepi. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 36)
104. Matanya yang mengamati lingkaran leher sering berkhi-
anat meleset turun ke pantat perempuan itu. (313, 1-
14 Februari 1984, hal. 36)
105. Karena sampai saat itu, semua yang aksinya dilaksana-
kannya dengan perhitungan rumit. (313, 1-14 Februari
1984, hal. 36)
106. Dari upahnya yang sangat kecil, dia merangsang melu-
nasi pondokan. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 36)
107. Banyak kios yang kosong. (313, 1-14 Februari 1984,
hal. 36)
108. Penyuluh yang mempunyai tiga pohon cengkeh di halaman
pondoknya tidak dilupakan. (313, 1-14 Februari 1984,
hal. 36)
109. Liburan lain dihabiskannya mengenali pelosok kota
yang telah melahapnya. (313, 1-14 Februari 1984, hal.
36)
110. Perempuan yang ditunggu-tunggu mengeluarkan pipa,
mengatur dan mulai menyiram halaman. (313, 1-14 Fe-
bruari 1984, hal. 37)
111. Ketika tiba di persimpangan lain, sepiintas dilihatnya
perempuan di rumah yang satu sudah mulai menyapu.
(313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
112. Kedua tangannya memegang kertas yang berisi alamat.
(313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
113. Dan sekejap mata, dia memacu kendaraan ke jurusan
yang telah ditunjukkan korbannya. (313, 1-14 Februari
1984, hal.37)
114. "Tadi dicari kawanmu," kata ibu di warung sambil me-
nungguinya. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
115. "Yang mana, Bu?" (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
116. "Yang biasa ke mari itu!" (313, 1-14 Februari 1984,
hal. 37)
117. Perlahan ditelannya makanan yang ada di mulutnya.
(313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)

118. "Uang saya di sini masih berapa, Bu?" tanyanya sambil mengendalikan ketergesaannya. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
119. Yang sepuluh buat tambah-tambah di sini. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
120. "Pembersihan apa?" anak muda yang melayani Irka bertanya. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
121. Apa yang akan dikerjakan Samsu dalam hal seperti itu? (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
122. Barangkali justru mereka menunggu sampai ada anggota gerombolan yang datang! (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
123. Uang yang dibawa ke desa tidak akan mencapai jumlah yang direncanakan. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
124. Balik ke desa, dia kembali akan menjadi seorang cucu yang menolong mencangkul dan mencabut ketela dari la-dang. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)
125. Dia bahkan menjadi seorang anak lelaki sulung yang bisa memberi pesangon kepada orang tuanya. (313, 1-14 Februari 1984, hal. 37)

III. INTISARI

126. Ismail yang mempunyai ijazah MULO, dapat berbahasa Inggris dan Belanda dengan lancar. (227, Juni 1982, hal. 7)
127. Lahirlah karyanya yang pertama, "O'Sarinah." (227, Juni 1982, hal. 8)
128. Jari-jari tangannya yang gemuk pendek menjatuhkan harga pasaran sampai puluhan ribu pon setiap kali di-gerakan untuk memberi isyarat menjual. (227, Juni 1982, hal. 20)
129. Sesaat sebelum terlambat Nathan tiba-tiba memborong obligasi yang kursnya sudah jatuh itu. (227, Juni 1982, hal. 20)
130. Orang yang mempunyai inisiatif malah dianggap pengacau rencana. (227, Juni 1982, hal. 23)

131. Orang asing akan mendapat bantal yang terempuk dan duduk di atas permadani yang paling tebal. (227, Juni 1982, hal. 46)
132. Orang asing akan disuguhi teh yang terbaik. (227, Juni 1982, hal. 46)
133. Mahmut Maskal yang berusia 19 tahun ditangkap. (227, Juni 1982, hal. 47)
134. Kerangka itu tempat memanggang daging di atas batu arang yang membara. (227, Juni 1982, hal. 51)
135. Begitu luas dan dalamnya jurang ini, ribuan orang yang datang seakan-akan tertelan oleh keagungannya. (227, Juni 1982, hal. 51)
136. Rupa-rupanya mayat itu adalah mayat seorang wanita muda yang dibunuh. (227, Juni 1982, hal. 58)
137. Celah mata yang terbuka digores tegak lurus. (227, Juni 1982, hal. 59)
138. Di antara rambutnya yang hitam legam, tampak kulit kepalanya. (227, Juni 1982, hal. 61)
139. Semua orang tua yang anaknya menderita kanker mempunyai reaksi semacam ini. (227, Juni 1982, hal. 64)
140. Di bidang sosial, perubahan yang ditimbulkannya tidak lagi terasa aneh. (227, Juni 1982, hal. 88)
141. Kedua, penyakit asmara ini bermacam-macam. (227, Juni 1982, hal. 89)
142. Yang dikenal sejak dulu ialah sipilis dan kencing nanah. (227, Juni 1982, hal. 89)
143. Ada dua macam tipe herpes. (227, Juni 1982, hal. 90)
144. Yang pertama menyebabkan timbulnya gatal-gatal di pinggang dan di bagian badan atas. (227, Juni 1982, hal. 90)
145. Orang yang sudah terkena infeksi tidak selalu memperlihatkan gejala-gejala. (227, Juni 1982, hal. 90)
146. Uang yang didapatnya diambil oleh ayahnya. (227, Juni 1982, hal. 92)
147. Yang tinggal bagi dirinya hanya sehelai baju. (227, Juni 1982, hal. 92)
148. Kamarnya mempunyai perapian yang memakai kayu bakar.

- (227, Juni 1982, hal 99)
149. Ibunya sering berkata, "Besok ibu akan membawakan batu-batu kerikil dari Passau. (227, Juni 1982, hal.99)
 150. Yang dimaksud dengan batu-batu kerikil dari Passau adalah batu yang diambil dari dasar sungai Donau. (227, Juni 1982, hal.99)
 151. "Saya yang dulu sama saja dengan saya yang sekarang," ia menandaskan. (227, Juni 1982, hal.101)
 152. "Lihat saja sisinya yang lain," jawab gadis itu. (227, Juni 1982, hal. 106)
 153. Seorang ibu yang anaknya menderita kanker darah berkata dengan pahit: "Dokter kami juga ikut bersalah, karena ia hanya menulis resep untuk tablet turun panas. (227, Juni 1982, hal. 129)
 154. Dengan demikian ia bisa menjauhkan diri anak-anak yang sakit, yang membebani dirinya. (227, Juni 1982, hal. 135)
 155. Di suatu lemari pendingin yang sudah rusak tampak seekor kucing mati. (227, Juni 1982, hal. 154)
 156. "Apa jadinya kalau kami harus menerima siapa saja yang membayar karcis masuk," keluh penjaga pintu yang pipinya putih karena bedak tebal. (227, Juni 1982, hal. 155)
 157. Ismail segera angkat kaki menyusul istrinya yang sudah lebih dulu mengungsi ke Bandung. (227, Juni 1982, hal. 186)
 158. Ia tinggalkan rumah dan segala-galanya. (227, Juni 1982, hal. 186)
 159. Yang dibawanya hanya beberapa lembar baju. (227, Juni 1982, hal. 186)
 160. Kereta api yang ditumpangi tidak bisa meneruskan perjalanan sampai ke stasiun Gambir. (227, Juni 1982, hal. 187)

IV. TEMPO

161. Tetapi memang ada hal-hal yang kurang baik yang bisa

- disempurnakan. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 12)
162. Kalau sampai ada tenaga kerja yang ke luar negeri, pemerintah harus prihatin. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 12)
163. Masih mendingan bukan sumpah pocong yang saya pakai; 'kan lebih berat," sambungnya. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
164. Apa salah mereka yang di rumah, kok ikut pula terbebani untuk terkena laknat Tuhan?" tanya Hadi sungguh-sungguh. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
165. Di lingkungan yang tampaknya membisu karena takut bicara itu, kata-kata tajam tapi padat bisa digubah. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
166. Mungkin, sadar atau tak sadar, para penguasa sendiri, membutuhkan hal yang sedemikian. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
167. Dalam analisa Michael Walzer, itulah salah satu petunjuk "totaliterianisme yang gagal." (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
168. Yang berkembang biak di masyarakat seperti itu adalah "suatu kehidupan bersama antara oportunisme dan rasa jijik." (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
169. Dalam kedinginan itu orang yang di bawah mencoba membuat lelucon, mungkin dengan pahit, mungkin dengan seenaknya, untuk melawan beku. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
170. Presiden Ferdinand Marcos menyanjung Romulo sebagai "teman seperjuangan terkemuka dan tercinta yang jasanya abadi sepanjang masa." (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 16)
171. Tapi Romulo yang pandai bicara itu menandakan bahwa ia seorang Filipino dan tetap berpihak pada Filipino. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 16)
172. Ada saksi mata mengatakan, DC-8 yang meledak nahas itu meledak di udara beberapa saat sesudah lepas landas. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 18)
173. Yang lain memastikan pesawat milik perusahaan carteran

- Arrow Airlines ini tiba-tiba saja jatuh, terempas ke hutan dan meledak. (43, XV, 21 Desember 1985, hal.18)
174. Menarik, bangsa-bangsa Barat pun memiliki perbendaharaan cerita seperti itu, seperti dibuktikan Damon Runyon dalam noveletnya (cerita-pendek panjang?) yang tadi. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 27)
175. Seorang musikus yang belum berhasil mengangkat karier dalam usia 30, bertemu dengan sang setan. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 27)
176. Tapi juga kepada istrinya yang dicintainya, yang tengah mengandung tua dari benihnya dahulu. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 31)
177. Masih ada sejumlah peralatan lagi yang dibuat Sudadi. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 31)
178. Yang cepat menarik perhatian, alat pengisap darah. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 31)
179. Syahdan, sejumlah ahli purbakala menemukan sebuah mumi Mesir yang umurnya ribuan tahun, tapi tak diketahui jenazah raja siapa ia gerangan. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 15)
180. Lalu datanglah seorang malaikat besar dengan suaranya yang besar menyampaikan berita. (43, XV, 21 Desember 1985, hal 77)
181. Bagaimana membuat agar kabar baik benar-benar melahirkan buah-buah yang baik, yang bisa dikecap semua orang? (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 77)
182. Siapa yang bisa menyampaikan yang baik dengan cara-cara yang baik pula? (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 77)
183. Dalam film komedi Rhinestone, Parton menyelipkan 20 lagu country yang liriknya ia tulis hanya dalam waktu tiga minggu. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 63)
184. Sesudah itu, Gunawan Simon tampak kembali pada sikapnya yang dulu-dulu. (43, XV, 21 Desember 1985, hal.80)
185. Di samping itu, Gunawan Simon juga tak bisa menunjuk salah satu referensi yang dipegangnya dalam membangun metode bagi diagnosa yang biasa diterapkannya. (43, XV, 21 Desember 1985, hal.80)

186. Seorang pastor Projo mempunyai burung perkutut yang terbang bebas dalam rumah dan menjengkelkan pembantu, seorang nini yang suka iri sama perkutut karena sang pastor sering marah sama Nini tapi selalu baik sama perkutut. (43, XV, 21 Desember 1985, hal.82)
187. Pernah sang perkutut membuang air besar yang kecil di pinggir piring makan sang pastor. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 82)
188. Pernah sang pastor didatangi dua pelaut yang minta misa untuk teman yang meninggal. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 82)
189. Begini, kata pastor: ada lilin berwarna putih, ada lilin berwarna kuning; yang putih bagi mereka yang tak pernah main perempuan, yang kuning bagi yang nakal. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 82)
190. Sang pelaut yang mau mengaku dosa, mencuri arloji itu dan mengaku dosanya: saya mencuri arloji. (43, XV, 21 Desember 1985, hal. 82)

V. GATRA

191. Intensitas dan ketepatan strategi serta pelaksanaan pengadaan bahan-bahan penunjang tersebut di atas menentukan warna bahasa serta kualita kemampuan yang diperoleh oleh anak/siswa. (1, Th. 2, April 1984, hal. 3)
192. Sebaliknya pembeberan yang bagus, yang cukup banyak dan bervariasi, yang cukup metodis, dan juga peneguran yang cukup kerap dan merangsang akan membantu menimbulkan pengetahuan kebahasaan yang baik. (1, Th. 2, April 1984, hal. 3)
193. Prasyarat yang kedua ialah adanya tutur yang harus dikenali. (1, Th. 2, April 1984, hal. 4)
194. Kemampuan berikutnya yang kemudian diperoleh oleh anak ialah kemampuan menilai penggunaan bahasa. (1, Th. 2, April 1984, hal. 7)
195. Yang dimaksud dengan menilai ialah memahami maksud seorang penutur secara cepat serta mengetahui bahwa

- apa yang dituturkan oleh orang itu pantas atau tidak pantas dilihat dari norma yang berlaku di dalam masyarakat, efektif atau tidak dilihat dari sudut komunikasi. (1, Th. 2, April 1984, hal. 7)
196. Pembeberan yang referensial-situasional ialah yang segala sesuatunya berada di lingkungan bicara. (1, Th. 2, April 1984, hal. 10)
 197. Untuk menuju ke pemahaman, yang dimaksud dengan pembeberan kontrastif ialah yang mengandung perbedaan-perbedaan dengan apa yang telah dikuasai sebelumnya. (1, Th. 2, April 1984, hal. 10)
 198. Pembeberan yang bersifat kontekstual mengacu kepada patokan-patokan konteks yang menjadi jalinan wacana. (1, Th. 2, April 1984, hal. 10)
 199. Pembeberan yang baik ialah yang dapat "membuntingi" perasaan, pikiran atau kehendak anak. (1, Th. 2, April 1984, hal. 11)
 200. Istilah kesempatan dapat berarti pemberian izin kepada para mahasiswa untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya aktif kreatif. (1, Th. 2, April 1984, hal. 13)
 201. Penjelasan yang tepat waktu ialah yang diberikan pada waktu anak telah merasa bahwa dia ada hal-hal yang kurang jelas. (1, Th. 2, April 1984, hal. 14)
 202. Juga dalam tingkat ini penjelasan yang sifatnya analitis sering diperlukan. (1, Th. 2, April 1984, hal. 15)
 203. Luas pengalaman dan lingkup pengetahuan seseorang mempengaruhi bermakna tidaknya suatu informasi yang didengarnya. (1, Th. 2, April 1984, hal. 23)
 204. Paling tidak esai ini pun bisa diibaratkan sebagai sejumput garam yang ditaburkan ke dalam lautan. (1, Th. 2, April 1984, hal. 30)
 205. Bahasa yang penuh paradoks dan ironi, pada hakekatnya bahasa yang selalu dibutuhkan di dalam puisi yang baik. (1, Th. 2, April 1984, hal. 37)

VI. HATI YANG DAMAI Karya Nh. Dini

206. Dia tetap berdiri membelakangi pagar yang memisahkan rumah makan itu dengan landasan terbuka di belakangnya. (hal. 7)
207. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu. (hal. 8)
208. Dan setelah aku menemuinya, aku menemukan pandang yang itu-itu juga, pandang jauh, pandang yang seakan merindukan sesuatu yang tak terduga oleh siapapun. (hal. 8)
209. Ini akan menghancurkan kehidupanku yang selama ini aku jadikan permata yang berharga. (hal. 8)
210. Soal yang kecil bisa menjadi besar jika kau menghendaknya. (hal. 9)
211. Pekerjaan suamiku merupakan bayangan yang menakuti perasaanku setiap saat. (hal. 9)
212. Mukanya kurus dengan tulang pipi yang kasar. (hal.10)
213. Ia meraba tanganku yang terletak di tangan kursi. (hal. 11)
214. Laki-laki itu mengecap hidup dengan perempuan yang memberinya keperawanan dan kesetiaan. (hal. 11)
215. Seorang yang tinggi agak kurus menatapku. (hal. 12)
216. "Kakak yang mana?" (hal. 13)
217. Yang di Salatiga. (hal. 13)
218. Pada keluargaku tidak ada mesra kasih. (hal. 15)
219. Yang ada hanya rasa hormat dan takut yang harus dimiliki setiap anak muda kepada yang lebih tua. (hal.15)
220. Dan aku tinggal dengan kemuraman yang semakin mengerikan. (hal. 16)
221. Tiba-tiba tangannya yang berat merabaku. (hal. 18)
222. Kulihat wajahnya yang pucat dan kaku. (hal. 18)
223. Aku mengangkat Anto, anakku yang kedua, dan mendudukkannya di meja makan. (hal. 21)
224. Jaman ini memang menghendaki kedudukan setinggi-tingginya dengan kegilaan serendah-rendahnya untuk meng-

- hancurkan periode yang sekarang. (hal. 21)
225. Hidup yang kumiliki sekarang sudah cukup membahagiakan. (hal. 22)
226. "Aku sudah puas dengan hidupku yang sekarang, seperti kau, aku tidak memikirkan hidupku nanti." (hal.22)
227. Ia memandang kepada Atni yang berjongkok di dekatnya dengan kucingnya. (hal. 23)
228. Itu semua hanya perbantahan yang tolol. (hal. 23)
229. Perasaan cinta yang manakah yang aku rasakan terhadapnya. (hal. 24)
230. Aku juga tidak tahu apakah suamiku akan tetap pula bersama kami pada hari-hari yang akan datang. (hal. 26)
231. Gerimis malam itu diiringi oleh angin yang amat keras. (hal. 27)
232. Mata yang aku sukai, yang begitu cerah dan lembut.
233. Aku hanya membaca kabar-kabar yang juga dibaca orang-orang lain di surat kabar. (hal. 27)
234. Kematian yang selama ini hanya ditertawakannya telah datang kepadanya. (hal. 28)
235. Kekasih yang sebenarnya adalah pesawatku. (hal. 29)
236. Aku juga ingin mempunyai rumah yang tenang, isteri yang mengerti dan anak-anak yang sehat. (hal. 29)
237. Dua hari yang lalu dia tidur di sini. (hal. 29)
238. Berapa yang mati dan berapa yang menangis karena perbuatanku. (hal. 32)
239. Mataku menengadah menatap langit-langit yang putih. (hal. 33)
240. Beberapa wanita moderen merasa kurang moderen kalau di jarinya tidak terselip rokok dan merokoknya dengan aksi yang tinggi. (hal. 38)
241. Aku melihat Anto yang sedang ada di sana berlari-lari mengikutinya. (hal. 40)
242. Perempuan seperti Asti adalah yang paling sial di antara isteri-isteri yang berbahagia dan dicintai oleh suaminya. (hal. 42)
243. Aku hanya seorang suami yang malang. (hal. 47)

244. Langit diramaikan oleh titik-titik bintang yang amat banyak jumlahnya. (hal. 51)
245. Ya, Nardi, Nardi kita yang dulu itu. (hal. 53)
246. Aku tidak akan membawa anakku menonton pertunjukan yang ketiga. (hal. 54)
247. Aku sudah mendengar dengung pesawat yang datang, yang pergi entah berapa kali malam itu. (hal. 56)
248. Kemudian aku melihat jip yang di landasan bergerak perlahan menuju jalan di muka kompleksku. (hal. 56)
249. Ah, dia menatapku dengan matanya yang dulu, yang dalam dan mencintaiku. (hal. 62)
250. Dan aku mencium jari-jari tangannya yang luka, yang tidak masuk ke dalam balutan. (hal. 68)

VII. BUKU KEPUSTAKAAN

251. Orang yang datang kemari kemarin itu, sahabat saya. (Harsono, 1983: 25)
252. Orang yang kakinya timpang itu teman saya. (Harsono, 1983: 25)
253. Anak yang sakit di rumah sakit itu belum sembuh. (Poedjawijatno, 1955: 119)
254. Rumah yang kudirikan itu amat besar. (Poedjawijatno, 1955: 119)
255. Simbol yang begini artinya cinta, tetapi simbol yang begitu berarti benci. (Kaswanti, 1984: 45)
256. Pak Harto pagi-pagi sudah mencanangkan betapa pentingnya pemilihan umum 1982 yang akan datang. (Kaswanti, 1984: 92)
257. Si Dul memilih buku yang biru, sedangkan si Yem buku yang merah. (Kaswanti, 1984: 142)
258. Kau boleh membayar yang lima belas ribu dulu, yang sepuluh ribu boleh kaucicil kemudian. (Kaswanti, 1984: 209)
259. Yang dulu dibenci kini dicintai. (Kaswanti, 1984: 211)
260. Yang tadi mengatakan setuju sekarang mereka berbalik pendapat. (Kaswanti, 1984: 211)
261. Istrinya yang sekarang bernama si Yem. (Kaswanti,

- 1984: 212)
262. Istrinya yang sekarang menjadi direktur sedang sakit. (Kaswanti, 1984: 212)
 263. Dia anak yang keberapa? (Kaswanti, 1983: 177)
 264. Tahun lalu ada seratus buku yang tak terjual. (Kaswanti, 1983: 177)
 265. Buku yang bagaimana yang bakal laku keras di sini? (Kaswanti, 1983: 178)
 266. Buku yang mana yang lebih mahal, ini atau itu? (Kaswanti, 1983: 178)
 267. Si Dul seorang anak yang tidak pandai sekali. (Kaswanti, 1983: 180)
 268. Garis yang ini sejajar dengan garis yang itu. (Sudaryanto, 1978/1979: 39)
 269. Wajahnya yang lembut serupa dengan wajah ibunya. (Sudaryanto, 1978/1979: 38)
 270. Kehidupan yang demikian itu sudah dijalani sejak masa kanak-kanak. (Sudaryanto, 1983: 223)
 271. Prestasimu yang sekarang adalah yang paling baik jika dibandingkan dengan yang kemarin-kemarin. (Sudaryanto, 1983: 239)
 272. Sebelum tidur waktuku kupergunakan untuk membalas surat-surat yang jumlahnya amat terbatas. (Ramlan, 1981: 33)
 273. Suatu senyuman yang pahit terbayang kembali di mulutnya. (Samsuri, 1981/1982: 87)
 274. Ia mencari tempat yang tenang. (Samsuri, 1981/1982: 87)
 275. Temanku menunjuk kepada opas yang lewat. (Samsuri, 1981/1982: 87)

VIII. INFORMAN

276. Buku yang mana milikmu?
277. Buku yang itu milik saya.
278. Alat yang ini yang dimaksud ayah.
279. Nenekku meninggal dua tahun yang lalu.

280. Mereka yang di sini sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.
281. Mereka berdua adalah petugas kepolisian yang menjaga ketertiban lalu lintas di daerah sebelah selatan alun-alun.
282. Yang segar ialah yang baru dipetik.
283. Dia memburu yang cantik-cantik saja.
284. Guru itu menjelaskan yang tidak mereka pahami.
285. Saya ingin membeli sepatu.
286. Saya ingin membeli sepatu yang merah bata.
287. Saya suka mangga yang muda.
288. Saya suka mangga gadung yang muda.
289. Saya suka mangga yang masih muda.
290. Saya suka mangga gadung yang masih muda dan baru dipetik dari pohon.
291. Ibu ingin berlibur ke Surabaya tempat tinggal adik iparnya.
292. Kata ibu, adik iparnya yang tinggal di Surabaya akan datang.
293. Ini berbeda sekali dengan keadaanku beberapa tahun yang silam.
294. Hari Minggu yang akan datang akan diadakan pentas seni di Auditorium RRT.
295. Hasil ujian akan diumumkan dua minggu mendatang.
296. Keadaanku yang sekarang sudah lebih baik dibandingkan dengan yang dulu.
297. Bagian yang di tengah dilapisi coklat yang telah dicairkan, sedangkan bagian yang paling atas dilapisi mentega yang telah dicairkan.
298. Itu istrinya yang kedua, sedangkan yang pertama sedang hamil.
299. Istrimu yang cantik itu genit sekali.
300. Ulang tahunnya yang kedua puluh empat dirayakan di rumah makan Legian.